



**ANALISIS POLA KEMITRAAN PETANI KAPAS DENGAN PT
NUSAFARM TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI
KAPAS DI KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh:
AFFAN JASULI
NIM. 071510291021

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



**ANALISIS POLA KEMITRAAN PETANI KAPAS DENGAN PT
NUSAFARM TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI
KAPAS DI KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh:

Affan Jasuli
NIM. 071510291021

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas Di Kabupaten Situbondo”, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada:

Hari : Senin
Tanggal : 25 Agustus 2014
Tempat : Fakultas Pertanian

Tim Penguji
Penguji 1,

Aryo Fajar Sunartomo, SP. M.Si.
NIP. 197401161999031001

Penguji 2

Penguji 3

Julian Adam Ridjal, SP., MP.
NIP. 198207102008121003

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur.M
NIP. 1970062619940301002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT
NIP. 195901021988031002

RINGKASAN

Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas Di Kabupaten Situbondo. Affan Jasuli, 071510291021. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

Kabupaten Situbondo adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi akan usahatani kapas. Upaya dalam meningkatkan pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah melalui kerjasama dalam bentuk kemitraan antara petani kapas dengan PT. Nusafarm adanya kerjasama antara petani dengan perusahaan mitra tentunya diharapkan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani, yaitu dengan upaya meningkatkan jumlah produksi kapas dengan menggunakan input secara efisien dan efektif misalnya dalam penggunaan biaya produksi. Hal ini dikarenakan adanya program akselerasi dari pemerintah guna meningkatkan pendapatan produksi kapas di Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pola kemitraan yang dilaksanakan oleh petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo (2) pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo (3) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) di Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode yang digunakan untuk menentukan contoh yang diambil adalah *disproportionate stratified random sampling* yaitu metode pengambilan contoh dengan mengambil total petani secara keseluruhan, dengan strata jumlah empat kecamatan masing-masing satu kelompok tani. Dari hasil perhitungan kemudian digunakan rumus slovin untuk memperoleh jumlah sampel. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan, dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pola kemitraan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT Nusafarm menyediakan sarana produksi seperti benih, pupuk dan obat-obatan, selain itu PT Nusafarm juga menanggung biaya angkut serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Tetapi pihak PT Nusafarm tidak memberikan kategori atau tingkatan terhadap kualitas kapas yang dihasilkan petani, sehingga petani yang menghasilkan kualitas kapas yang bagus tetap dibeli dengan harga yang sama oleh pihak PT Nusafarm. Maka dalam hal ini petani masih merasa dirugikan oleh pihak PT Nusafarm (Win-Lose) (2) pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar Rp 1.235.818,75, nilai tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani (3) faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah biaya produksi, pendidikan petani, dan luas lahan. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah umur petani dan lama bermitra.

SUMMARY

Analysis of Partnership Pattern of Cotton Farmers and PT Nusafarm on Cotton Farming Income in Situbondo Regency. Affan Jasuli, 071510291021. Department of Social-Economics of Agriculture. Faculty of Agriculture. The University of Jember.

Situbondo Regency is one of regencies in East Java Province which has potential cotton farming. The effort to improve the income of cotton farmers in Situbondo Regency is through cooperation in the form of a partnership between cotton farmers and PT. Nusafarm. The cooperation between farmers and partner companies is certainly expected to give impacts on the earnings received by farmers by the increased amount of cotton production by using inputs efficiently and effectively, for example in the use of production costs. This is due to the acceleration program from the government to raise revenues in cotton production in Situbondo Regency.

This research was intended to identify: (1) the partnership managed by cotton farmers with PT Nusafarm in Situbondo Regency (2) the income of cotton farmers who engage a partnership with PT. Nusafarm in Situbondo Regency (3) factors that affect the level of income of cotton farmers in partnership with PT. Nusafarm in Situbondo Regency. The research area was determined by purposive method in Situbondo Regency. The research used descriptive and analytic methods. The method used to determine the samples was disproportionate stratified random sampling by taking the total farmers in whole, involving one farmer group in four districts. The results of the calculations were then analyzed using Slovin formula to obtain the number of samples. The research used primary and secondary data, and the analyses used were descriptive analysis, revenue analysis, and linear regression analysis.

The research results showed that: (1) the partnership pattern between cotton farmers and PT Nusafarm in Situbondo Regency is agribusiness operational cooperation (KOA), in which the farmers provide land and labor, while PT Nusafarm has production facilities such as seed, fertilizer and drugas; in

addition, PT Nusafarm bears the cost of freight as well as provides technical guidance on cultivation and post-harvest assures market certainty for farmers. However, PT Nusafarm does not provide categories or levels of quality of cotton produced by farmers, so the quality cottons produced by farmers are still purchased at the same price by PT Nusafarm. As a result, the farmers still feel aggrieved by PT Nusafarm (Win-Lose); (2) the average earning received by cotton farmers in Situbondo Regency is IDR 1,235,818.75, which indicates profits for farmers (3) the factors that significantly affect the cotton farm income are production cost, education of farmers, and land area. Factors that do not affect the cotton farming income are farmers' age and length of partnership.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Penelitian Terdahulu	9
2.1.2 Kapas	11
2.1.3 Budidaya Kapas	14
2.1.4 Gambaran Umum Kemitraan	16

2.2 Landasan Teori	32
2.2.1 Teori Produksi	32
2.2.2 Teori Biaya Produksi	33
2.2.3 Teori Pendapatan	34
2.2.4 Teori Regresi Linier Berganda	34
2.3 Kerangka Pemikiran	36
2.4 Hipotesis	40
BAB 3. METODE PENELITIAN	41
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	41
3.2 Metode Penelitian	41
3.3 Metode Pengambilan Contoh	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	43
3.5 Metode Analisis Data	43
3.6 Terminologi	46
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	48
4.1 Keadaan Umum Wilayah Kabupaten Situbondo	48
4.1.1 Keadaan Geografis	48
4.1.2 Penggunaan Lahan	49
4.1.3 Keadaan Ketinggian Wilayah	50
4.1.4 Gambaran Umum Keadaan Wilayah Kecamatan Arjasa	52
4.1.5 Gambaran Umum Keadaan Wilayah Kecamatan Jangkar	52
4.1.6 Gambaran Umum Keadaan Wilayah Kecamatan Asembagus	53
4.1.7 Gambaran Umum Keadaan Wilayah Kecamatan Banyuputih	53
4.2 Keadaan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi	54
4.3 Keadaan Tanaman Perkebunan	57
4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana	58
4.5 Budidaya Tanaman Kapas di Kabupaten Situbondo	59
BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
5.1 Pola Kemitraan Antara Petani Kapas dengan PT Nusafarm	61
5.2 Pendapatan Petani Kapas yang Melakukan Kemitraan dengan PT Nusafarm	65

5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan	
Petani Kapas yang Bermitra dengan PT Nusafarm	68
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	73
6.1 Kesimpulan	73
6.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78
KUISIONER	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
1 Luas Areal, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas kapas menurut Kecamatan di Kabupaten Situbondo Tahun 2012	6
2 Kontrak Perjanjian Pertanian Organik dan Kesepakatan Harga antara Paguyuban Petani Pusung Kejen (P3K) dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas Generasi Muda (YPKGM)	9
3 Jumlah Sampel Petani	30
4 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Situbondo	48
4.1 Luas Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Situbondo Tahun 2012	50
4.2 Letak Ketinggian Tempat Wilayah Kabupaten Situbondo Tahun 2013	51
4.3 Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2012	54
4.4 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	55
4.5 Lapangan Pekerjaan Menurut Laju Pertumbuhan Ekonomi	56
4.6 Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Komoditi	57
4.7 Sarana dan Prasarana Perhubungan Kabupaten Situbondo Tahun 2012	58
5 Pendapatan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	66
5.1 Analisis Varian (ANOVA) Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Kapas di Kabupaten Situbondo	68
5.2 Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kapas di Kabupaten Situbondo	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1	Kondisi Kemitraan Tipe Dipersal 19
2	Kondisi Kemitraan Tipe Sinergis 20
3	Kurva Biaya total, Biaya tetap, Biaya variabel 33
4	Kerangka Pemikiran 39
5	Pola Kemitraan antara Petani Kapas dengan PT Nusafarm 62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Daftar Sampel Petani Kapas di Kabupaten Situbondo	78
2 Biaya Benih Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	79
3 Biaya Pupuk Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	80
4 Biaya Obat-obatan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	82
5 Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	84
6 Total Biaya Sarana Produksi Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	88
7 Total Biaya Variabel Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	90
8 Biaya Tetap Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	91
9 Total Biaya Produksi Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	92
10 Produksi dan Penerimaan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	93
11 Pendapatan dan R/C Ratio Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	94
12 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	95
13 Analisis SPSS Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013 Kuesioner	97 102

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan perkebunan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan. Keempat komponen tersebut meliputi: (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha pertanian, (3) tanah tempat usaha, dan (4) usaha pertanian (Soetrisno, dkk, 2006).

Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian pada tahun 2003 mencapai 40,6 juta jiwa. Selain itu, sektor pertanian juga ikut berperan dalam produksi nasional. Namun, pertumbuhan sektor pertanian dalam dasawarsa terakhir tidak pernah melewati batas tertinggi 5% padahal pertumbuhan penduduk masih cukup tinggi 1,45%. Nilai tambah di sektor pertanian menjadi semakin kecil karena memikul beban terbesar penyediaan lapangan kerja terutama pada tanaman padi dan tanaman bahan makanan lain (Soetrisno, 2008).

Pembangunan pertanian mempunyai arti penting dalam rangka memacu perkembangan industri dan ekspor hasil-hasil pertanian, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Pembangunan perkebunan ditekankan pada efisiensi sistem produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan agar tercapai tujuan tersebut (Haryanto, 1995).

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah pendayagunaan secara optimal sumberdaya pertanian dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan, yaitu: (1) membangun SDM aparatur profesional, petani mandiri dan kelembagaan pertanian yang kokoh; (2) meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan; (3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan; (4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian; (5)

menumbuhkembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktivitas ekonomi perdesaan; dan (6) membangun sistem manajemen pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani (Apriyantono, 2005).

Visi pembangunan pertanian ke depan adalah terwujudnya pertanian yang modern, tangguh dan efisien menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera, dengan misi: (1) menggerakkan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal dan menerapkan teknologi tepat serta spesifik lokasi dalam rangka membangun pertanian yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan, (2) memberdayakan masyarakat pertanian menuju masyarakat agribisnis yang mandiri, maju dan sejahtera. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut maka dua fokus kebijakan yang ditempuh adalah: (1) mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada kemampuan produksi, keragaman sumberdaya bahan pangan serta kelembagaan dan budaya lokal, (2) pengembangan agribisnis yang berorientasi global dengan membangun keunggulan kompetitif produk-produk daerah berdasarkan kompetensi serta keunggulan komparatif sumber daya lahan dan sumber daya manusia daerah bersangkutan (Wibowo, 2000).

Sektor pertanian yang harus dibangun adalah berwujud pertanian modern yang tangguh, efisien, dan dikelola secara profesional serta memiliki keunggulan memenangkan persaingan di pasar global baik untuk tujuan pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun ekspor (sumber devisa). Perekonomian Indonesia semakin terintegrasi ke dalam perekonomian dunia di era globalisasi menuntut pengembangan usahatani dan produk pertanian siap menghadapi persaingan terbuka yang semakin ketat agar dapat bersaing dengan pesaing-pesaing luar negeri.

Indonesia sebenarnya mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang pasar produk agribisnis internasional. Dilihat dari sisi penawaran Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menjadi negara agribisnis terbesar. Terdapat tiga hal yang mendasari argumen tersebut. *Pertama*, agribisnis Indonesia masih berada pada fase bertumbuh dan masih bisa terus tumbuh dimasa yang akan datang. *Kedua*, Indonesia memiliki sumberdaya alam yang merupakan sumber utama dalam pengembangan agribisnis yakni lahan luas dan subur, sinar matahari

melimpah, plasma nutfah yang beragam. *Ketiga*, beberapa negara pesaing Indonesia seperti Amerika Serikat, Kanada, Malaysia, dan Thailand yang secara tradisional menguasai agribisnis internasional, di masa mendatang akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan agribisnis, terutama karena permasalahan lahan. Berdasarkan kondisi tersebut secara relatif Indonesia dapat menjadi produsen terbesar untuk beberapa komoditas agribisnis terpenting, seperti komoditas perkebunan, pangan, dan perikanan (Daryanto, 2010).

Sektor pertanian termasuk didalamnya perkebunan mempunyai berbagai potensi pengembangan agribisnis yang baik dan menguntungkan. Potensi pengembangan komoditi perkebunan di Indonesia sangat besar seperti potensi pengembangan komoditi perkebunan lainnya, tetapi dalam perkembangannya terdapat beberapa permasalahan dan strategi pembangunan dan kelembagaan. Pemerintah perlu menetapkan kebijakantidak langsung untuk menciptakan konsepsi yang kondusif. Kebijakan yang secara langsung mendorong perkembangan agribisnis dalam aspek: kemitraan, keuangan, permasalahan teknologi dan informasi sangat diperlukan (Rachbini, 1997).

Perkebunan di Indonesia pada tahun 2005 luas arealnya mencapai 35,5 juta ha dengan laju pertumbuhan selama sepuluh tahun terakhir sebesar 2,65% pertahun, terdiri atas tanaman tahunan seluas 17,4 juta ha dengan laju pertumbuhan 2,66% pertahun dan tanaman semusim 18,1 juta ha dengan laju pertumbuhan 2,65% per tahun. Subsektor perkebunan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional karena sektor ini menjadi sumber matapencaharian bagi puluhan juta rakyat Indonesia mulai dari industri hulu sampai dengan hilir (Mawardi, 2008).

Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi (vertikal dan horizontal) belum memadai, dan peran kelembagaan yang masih lemah. Upaya peningkatan produktivitas dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan penerapan pasca panen dan pengolahan,

pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran. Produk perlu terus diupayakan dengan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi dan teknologi siap pakai di tingkat perkebunan (Saragih, 2001).

Jenis tanaman yang diusahakan oleh perkebunan meliputi tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan yaitu tanaman yang terus-menerus tumbuh dan tidak terbatas, pertumbuhan barunya tiap tahun dengan sedikit kerusakan dari bagian atas tanah. Jenis tanaman tahunan yang dominan ditanam di Indonesia antara lain karet, kopi, sawit, teh, lada, cengkeh, kakao, pala dan kayu manis. Berbeda dengan tanaman tahunan, tanaman semusim merupakan tanaman yang lingkaran siklus hidupnya dalam satu musim tanam. Jenis tanaman semusim yang dominan di Indonesia antara lain tebu, kapas, nilam dan kapulaga (Pujiyanti, 1998).

Salah satu tanaman perkebunan jenis tanaman semusim adalah tanaman kapas. Kapas adalah serat halus yang menyelubungi biji beberapa jenis *Gossypium* (biasa disebut "pohon"/tanaman kapas), tumbuhan 'semak' yang berasal dari daerah tropika dan subtropika. Serat kapas menjadi bahan penting dalam industri tekstil. Serat itu dapat dipintal menjadi benang dan ditenun menjadi kain. Produk tekstil dari serat kapas biasa disebut sebagai katun (benang maupun kainnya).

Kapas merupakan salah satu bahan baku utama di dalam industri tekstil. Kualitas kapas bisa dipengaruhi oleh adanya kandungan serat asing yang tercampur dengan kapas. Dalam industri tekstil, terdapat berbagai macam serat asing yang mungkin tercampur bersama kapas seperti rambut, plastik, benang *polypropylene*, serat tali dan lain-lain. Serat asing umumnya tidak sengaja tercampur ke dalam kapas pada saat kapas melalui proses pemetikan, penyimpanan, pengeringan, pengangkutan dan pengolahan.

Kandungan serat asing yang berada di dalam kapas walaupun jumlahnya sangat kecil, dapat mempengaruhi hasil akhir dari produk tekstil. Serat asing mampu menurunkan kualitas hasil akhir dari produk tekstil. Salah satu contohnya adalah dapat mengurangi kekuatan dari benang. Hal ini menyebabkan perusahaan tekstil dapat mengalami kerugian yang cukup besar.

Serat kapas menjadi bahan penting dalam industri tekstil. Serat itu dapat dipintal menjadi benang dan ditenun menjadi kain. Untuk produk tekstil dari serat kapas biasa disebut sebagai katun (benang maupun kainnya). Pada Serat kapas merupakan produk yang berharga karena hanya sekitar 10% dari berat kotor (bruto) produk hilang dalam pemrosesan. Apabila lemak, protein, malam (lilin), dan lain-lain residu disingkirkan, sisanya adalah polimer selulosa murni dan alami. Selulosa ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kapas kekuatan, daya tahan (durabilitas), dan daya serap yang unik namun disukai orang. Tekstil yang terbuat dari kapas (katun) bersifat menghangatkan di kala dingin dan menyejukkan di kala panas (menyerap keringat). Untuk kondisi di Indonesia teknik budidaya kapas sesuai kondisi spesifik agroekologi dan sosial ekonomi petani setempat, sehingga dapat diterima serta diterapkan oleh petani dalam menjalankan usaha taninya. Sampai sejauh mana tingkat kinerja penerapan teknologi sistem produksi kapas (Purba, 2011).

Kapas (*Gossypium hirsutum*) merupakan tanaman perkebunan dan bukan tanaman asli dari Indonesia. Tanaman kapas dikembangkan untuk bahan baku bagi industri tekstil. Meskipun industri tekstil di Indonesia masuk dalam lima besar di dunia, serat kapas yang merupakan bahan baku industri tekstil belum diusahakan dalam skala perkebunan besar. Pengembangan kapas secara intensif dilakukan melalui program Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) yang dimulai tahun 1978/1979 dengan luas areal sekitar 22.000 ha. Daerah pengembangan kapas meliputi daerah dengan iklim kering, yaitu di Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Dalam perkembangannya, areal kapas dalam program IKR terus menurun dari tahun ke tahun dan pada musim tanam tahun 2006 luas areal kapas hanya mencapai 7000 ha yang tersebar di Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat.

Sektor pertanian di Kabupaten Situbondo yang memberikan kontribusi terbesar diantaranya adalah produksi dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, tambak, hatchery, peternakan dan kehutanan. Tanaman perkebunan yang mampu memberikan kontribusi terhadap nilai tambah di sektor

ini diantaranya komoditi kelapa, kopi, tebu, tembakau, kapuk, kapas, asam jawa, siwalan, cengkeh, jambu mente, pinang dan biji jarak.

Kabupaten Situbondo terdiri dari 17 Kecamatan, empat Kecamatan tersebut diatas merupakan wilayah Kecamatan yang mengusahakan budidaya tanaman kapas yang bermitra dengan PT. Nusafarm, petani mendapatkan bantuan benih, pupuk dan obat-obatan. Pengembangan kapas dalam negeri diharapkan mampu memasok sekitar 5% kebutuhan kapas Nasional. Adanya pengusaha tanaman kapas ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Tanaman kapas dikembangkan oleh petani di empat Kecamatan diatas tersebut karena memiliki prospek yang cerah, lahan yang cocok untuk ditanami tanaman kapas serta wilayah yang cukup dekat dengan PT. Nusafarm.

Kabupaten Situbondo adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi akan usahatani kapas. Produksi kapas berada di 4 Kecamatan yaitu Banyuputih, Asembagus, Jangkar, Arjasa. Produksi yang banyak dan berkualitas baik akan mempengaruhi produktivitas kapas, berikut ini merupakan tabel luas areal, luas panen, produksi, dan produktivitas kapas di Kabupaten Situbondo adalah:

Tabel 1. Luas Areal, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas kapas menurut Kecamatan di Kabupaten Situbondo Tahun 2012.

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	Banyuputih	27	27	6,156	228
2.	Asembagus	35	35	7,910	226
3.	Jangkar	34	34	7,548	222
4.	Arjasa	22	22	4,906	223
	Jumlah	118	118	26,520	225

Sumber: Dinas Pertanian Perkebunan Kabupaten Situbondo, 2012

Berdasarkan tabel 1, maka dapat diketahui bahwa ada 4 kecamatan yang memproduksi kapas di Kabupaten Situbondo yaitu Kecamatan Banyuputih, Asembagus, Jangkar dan Arjasa. Dimana total luas areal dan luas panen sebesar

118 Ha dan total produksi yang dihasilkan sebesar 26,520 Ton dengan total produktivitas sebesar 225 Kg/Ha. Dari 4 Kecamatan tersebut Kecamatan Asembagus merupakan kecamatan yang memiliki luas Areal tertinggi yaitu 35 Ha, Luas Panen 35 Ha dan produksi tertinggi 7,910 Ton.

Empat Kecamatan diatas mengusahakan budidaya tanaman kapas bermitra dengan PT. Nusafarm, petani mendapatkan bantuan benih, pupuk dan obat-obatan. Adanya pengusahaan tanaman kapas ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Tanaman kapas dikembangkan oleh petani di empat Kecamatan tersebut karena memiliki prospek yang cerah, lahan yang cocok untuk ditanami tanaman kapas serta wilayah yang cukup dekat dengan PT. Nusafarm.

Upaya dalam meningkatkan pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah melalui kerjasama dalam bentuk kemitraan antara petani kapas dengan PT. Nusafarm adanya kerjasama antara petani dengan perusahaan mitra tentunya diharapkan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani, yaitu dengan upaya meningkatkan jumlah produksi kapas dengan menggunakan input secara efisien dan efektif misalnya dalam penggunaan biaya produksi. Hal ini dikarenakan adanya program akselerasi dari pemerintah guna meningkatkan pendapatan produksi kapas di Kabupaten Situbondo. Oleh karena itu pola kemitraan yang dijalankan harus saling menguntungkan antara pihak petani kapas dengan PT. Nusafarm. Dengan adanya PT. Nusafarm petani mendapat bantuan berupa benih, pupuk, dan obat-obatan akan tetapi petani harus menjual hasil produksinya kepada PT. Nusafarm.

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kemitraan ini adalah dapat meningkatkan pendapatan petani, menambah pengetahuan bagi para petani dan memberikan jaminan pasar yang pasti untuk hasil produksi yang diusahakan. Bagi perusahaan diharapkan dapat memenuhi permintaan pasar. Informasi pasar dan kepastian pasar melalui kemitraan antara petani dengan perusahaan sangat penting untuk memperoleh kepastian harga, kualitas dan kuantitas produk yang diinginkan oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendapatan petani kapas, efisiensi biaya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kapas yang menjalin kemitraan dengan PT. Nusafarm. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara petani kapas dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui pola kemitraan yang dilaksanakan oleh petani kapas dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengetahui pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan berbagai kebijakan mengenai komoditas Kapas.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan khususnya bagi petani Kapas dan masyarakat pada umumnya dalam mengusahakan Kapas.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dibidang Kapas.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Tika Putri Wahyu (2012) yang berjudul Kemitraan Paguyuban Petani Pusung Kejen dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas Generasi Muda dalam Rangka Meningkatkan Petani Kopi Organik, adapun kontrak perjanjian dan kesepakatan harga yang telah disetujui oleh YPKGM dengan P3K dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontrak Perjanjian Pertanian Organik dan Kesepakatan Harga antara Paguyuban Petani Pusung Kejen (P3K) dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas Generasi Muda (YPKGM)

Uraian	YPKGM	P3K
Kontrak Perjanjian Pertanian Organik	<ul style="list-style-type: none">a) Mengkoordinasi seluruh proyek organik, dan menyediakan bantuan pelayanan kepada petani disertai bimbingan mengenai pertanian organik.b) Mengkoordinasikan inspeksi organik eksternal dan internal.c) Membeli produk organik (tanaman kopi) secara kontinyu dan dengan harga yang transparan, termasuk kemungkinan memberikan harga yang tinggi atau premium (tergantung pasar) pada produk (tanaman kopi) yang kualitasnya sesuai dengan standar yang telah disepakati bersama.	<ul style="list-style-type: none">a) Bersedia untuk menjadi anggota dari proyek organik YPKGM serta disertifikasi dan dikontrol oleh Lembaga Sertifikasi LeSOSb) Mengikuti prinsip dasar pertanian organikc) Tidak menggunakan pestisida, herbisida, atau pupuk sintesis untuk berbagai tanaman dalam lahan organik yang disertifikasid) Menjalankan prinsip dasar organike) Menjamin tidak ada kontaminasi yang akan terjadi pada lahan yang disertifikasif) Menjual produksi organik dari lahan pertanian organik hanya kepada YPKGMg) Mengikuti program pelatihan manajemen organik yang diorganisir oleh YPKGMh) Melaporkan kepada inspector

		internal dari YPKGM jika ada petani yang melakukan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip organik
		i) Bersedia menerima sanksi jika ada pelanggaran terhadap prinsip-prinsip organik
		j) Bersedia jika ada pemeriksaan oleh orang yang disahkan oleh YPKGM
Kesepakatan Harga	<ul style="list-style-type: none"> a) Bersedia melakukan pembelian atas produk kopi organik kelompok yang diorganisir oleh P3K b) Berhak mendapatkan informasi yang memadai tentang produk kopi yang diorganisir oleh P3K c) Proses pembayaran dilaksanakan setelah YPKGM telah menerima produk kopi dari P3K 	a) Berhak untuk mendapatkan penambahan harga sebesar 10% dari harga kopi pada umumnya di pasaran

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dikatakan bahwa pola kemitraan antara Paguyuban Petani Pusung Kejen (P3K) dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas Generasi Muda (YPKGM) adalah subkontrak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imaniar Agustina (2011), bahwa pendapatan usahatani benih buncis diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Total penerimaan ini berasal dari hasil produksi benih buncis yang sudah sesuai dengan standar mutu dikalikan dengan harga jual. Total biaya yang dikeluarkan petani berasal dari berbagai unsur yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata produksi benih buncis musim tanam tahun 2010 di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember sebesar 1.257 kg per hektar. Harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp 14.000,00 per kilogram. Penerimaan (TR) rata-rata petani untuk komoditas benih buncis adalah Rp 17.598.444,44 per hektar.

Sedangkan jika ditotal secara keseluruhan, pengeluaran (TC) untuk biaya usahatani benih buncis adalah Rp 12.350.231,35. Berdasarkan perhitungan melalui analisis pendapatan, untuk pengusaha komoditas benih buncis didapatkan hasil sebesar Rp 5.248.213,10 per hektar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani benih buncis yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember melalui program kemitraan ini adalah menguntungkan. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan selama produksi lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan.

Menurut Indung Harlian Wicahyo (2009), analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani salak pondoh di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo digunakan analisis regresi linier berganda. Adapun faktor-faktor atau variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan (Y) petani salak pondoh adalah produksi (X1), biaya produksi (X2), harga jual (X3) dan pengalaman (X4).

2.1.2 Kapas

Kapas adalah tanaman serat dari genus "Gossypium". di produksi untuk kebutuhan industri atau tekstil, seartnya dapat dijadikan sebagai benang, bahan dasar baju, kapas rumah sakit dan lain-lain. Kapas mulai dikembangkan di Indonesia pada masa penjajahan negara Belanda, pada masa itu rakyat Indonesia dituntut kerja paksa untuk budidaya tanaman kapas. Setelah belanda pergi, program ini dilanjutkan oleh penjajah Jepang. Pengembangan areal tanaman kapas dilanjutkan sampai saat ini. Tanaman kapas secara botanis disebut dengan *Gossypium* sp yang memiliki sekitar 39 spesies dan 4 spesies diantaranya yang dibudidayakan yaitu : *Gossypium herbacium* L, *Gossypium arberium* L, *Gossypium hersutum* L dan *Gossypium barbadense*; dengan klasifikasi sebagai berikut :

Devisi : Spermatophyta
Kelas : Angiospermae
Sub Kelas : Dicotyledone
Famili : Malvaceae

Genus : Gossypium

Spesies : Gossypium sp

Tanaman kapas mempunyai akar tunggang yang panjang dan dalam, bahkan sering lebih panjang dari pada tanamannya sendiri. Dari akar tunggang akan tumbuh akar-akar cabang, dan terus bercabang hingga membentuk akar-akar serabut. Pada waktu berkecambah calon akar tunggang tumbuh terlebih dahulu masuk kedalam tanah diikuti oleh keping biji. Batang terdiri dari ruas dan buku, dari buku keluar cabang vegetatif dan generatif. Selama pertumbuhan yang aktif, cabang generatif terbentuk tiap tiga hari, jumlah cabang generatif bervariasi antara 15-20 tergantung pada varietas dan lingkungan (Dahrul, 2007).

Kapas adalah serat halus yang menyelubungi biji beberapa jenis Gossypium (biasa disebut pohon/tanaman kapas), tumbuhan 'semak' yang berasal dari daerah tropika dan subtropika. Serat kapas menjadi bahan penting dalam industry tekstil. Serat itu dapat dipintal menjadi benang dan ditenun menjadi kain. Produk tekstil dari serat kapas biasa disebut sebagai katun (benang maupun kainnya).

Tanaman kapas diduga berasal dari Asia, Afrika, Australia, dan Amerika. Tanaman kapas telah lama dikenal dan dibudidayakan sejak zaman prasejarah. Di India (di lembah Sungai Indus) telah dikenal sekitar 3000 tahun sebelum Masehi dan digunakan untuk bahan baku tekstil (Poehlman, 1977; AAK, 1983). Kapas juga telah digunakan di Asia Kecil, Ethiopia, dan Afrika Timur. Bahkan menurut Harlan dalam Lee (1984) di sekitar Asia Kecil (Timur Dekat) kapas telah dibudidayakan sejak tahun 7000 sebelum Masehi.

Kapas yang dimasukkan ke Indonesia telah menyebar ke berbagai daerah dan menyesuaikan diri dengan keadaan iklim dan tanah serta tata cara pertanaman di daerah tersebut. Kapas-kapas tersebut kemudian menjadi varietas lokal dan mendapat nama baru sesuai dengan daerah masing-masing. Misalnya di Bayan (Lombok Barat) dinamakan kapas Bayan, kapas di Demak Jawa Tengah dinamakan kapas Demak, kapas di Grobogan Jawa Tengah dinamakan kapas Grobogan, kapas di Palembang dinamakan kapas Hulu, dan lain sebagainya (Dirjenbun, 1977). Jenis-jenis kapas tersebut tidak dikembangkan lagi, kapas

yang berkembang saat ini merupakan spesies *Gossypium hirsutum* yang banyak berasal dari Amerika dan India.

Daerah-daerah penghasil kapas di Indonesia antara lain adalah:

1. Asembagus, Jawa Timur
2. Banten
3. Bima
4. NTB
5. Bogor dan Cirebon, Jawa Barat
6. Kediri, Jawa Timur
7. Pati dan Pekalongan, Jawa Tengah
8. Pulau Lombok, NTB
9. Pulau Sumbawa, NTT
10. Semarang, Jawa Tengah
11. Priangan, Jawa Barat

Budidaya tanaman kapas di Indonesia diusahakan oleh petani kapas pada umumnya berskala kecil, atau petani rakyat yang tergabung dalam IKR. Usaha tersebut pada masa pembangunan dewasa ini mempunyai dimensi yaitu teknik produksi dan produktivitas untuk mencapai hasil yang besar dengan teknologi anjuran dan bentuk keragaman usaha yang menguntungkan meningkatkan pendapatan petani kapas. Penganekaragaman budidaya kapas masih merupakan hal baru yang perlu dikembangkan dalam rangka peningkatan penghasilan petani kapas pertahun. System budidaya yang menitik beratkan pada komoditi kapas dapat ditingkatkan produksi dan produktivitasnya dengan budidaya tanaman serempak antara tanaman kapas dengan kedelai (Wahyuni dkk, 1999).

Pada saat ini upaya pengaktifan untuk penggunaan lahan baik kering maupun sawah sedang diusahakan penerapan kebijakan teknologi baru selain melalui intensifikasi juga diterfiksasi yaitu tumpangsari kapas dengan kedelai. System tumpangsari antara kapas dan kedelai dapat meningkatkan pendapatan petani perhektar karena dapat mengurangi resiko gagal panen (Sahit dkk, 1999).

2.1.3 Budidaya Kapas

1). Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah ini dimaksud untuk menyiapkan lahan kapas sebaik-baiknya, sehingga tanaman yang akan ditanam pada lahan tersebut dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Penyiapan lahan tersebut dilakukan dengan cara merubah susunan tanah sedemikian rupa, sehingga tekstur dan strukturnya memungkinkan peredaran udara dan air di dalamnya berjalan baik. Pengolahan tanah bagi perusahaan tanaman kapas pada prinsipnya meliputi: pembersihan tumbuhan liar dan sisa tanaman yang terdahulu, pengaturan drainase, agar kelembapan dan peredaran udara dalam tanah menjadi baik, dan pengendalian hama penyakit.

2). Pemilihan Benih

Biji yang baik untuk benih adalah besarnya seragam dan daya kecambahnya tinggi, yaitu diatas 80 – 90 persen. Penggantian benih merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan produksi, yaitu memperbaiki mutu genetic benih. Namun selain memperbaiki mutu genetic, perlu pula perbaiki mutu fidik benihnya yaitu dengan memperkecil kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi pada benih. Benih kapas dapat terjadi sebelum panen, yang disebabkan oleh siraman hujan atau kelembapan yang tinggi.

3). Penanaman

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penanaman meliputi saat tanam dan cara tanam. Saat tanam yang tepat sangat tergantung kondisi iklim setempat yang berbeda-beda untuk setiap daerah. Cara tanam ada dua macam, yakni menggunakan tugal dan tidak menggunakan tugal. Cara tanam menggunakan tugal mempermudah dalam pemeliharaan tanaman, sedangkan cara tanam tanpa tugal menyulitkan dalam pemeliharaan tanaman karena pertumbuhan bibit tidak seragam. Umumnya cara kedua hanya dilakukan dalam keadaan terpaksa pada tanah datar.

4). Pemeliharaan Tanaman

Untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang baik dan hasil yang memuaskan, ada beberapa kegiatan pemeliharaan yang harus dijalankan. Kegiatan tersebut meliputi: menyulam, menjarangkan, mendangir dan membumbun.

a. Penyulaman

Pekerjaan penyulaman dilakukan apabila dalam suatu areal pertanaman kapas terdapat beberapa tempat terbuka akibat benih yang ditanam tidak tumbuh. Penyulaman yang dilakukan diharapkan seluruh areal menjadi terisi oleh tanaman, sehingga produktivitas lahan tercapai seperti yang diharapkan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak tumbuhnya benih yang ditanam ada tiga, yaitu iklim yang terlalu kering, letak benih terlalu dalam, dan daya tumbuh benih yang rendah.

b. Penyiangan

Penyiangan merupakan usaha untuk menekan pertumbuhan gulma sekecil mungkin, sehingga pengaruh negatifnya terhadap pertumbuhan tanaman dapat ditekan serendah mungkin. Oleh karena itu, penyiangan sebaiknya dilakukan pada tahap seawall mungkin dari pertumbuhan tanaman. Pertumbuhan gulma yang tidak dikendalikan secara tepat akan sangat mengurangi hasil tanaman kapas. Hal ini disebabkan karena tanaman kapas termasuk tanaman yang sangat peka terhadap persaingan dengan pertumbuhan gulma, terutama pada tahap awal pertumbuhan tanaman.

c. Penjarangan

Penjarangan tanaman dimaksudkan untuk memperoleh tanaman yang mempunyai kepadatan populasi merata dan optimum, sehingga pertumbuhan tanaman dapat seragam. penjarangan dilakukan pada rumpun tanaman yang mempunyai jumlah tanaman melebihi jumlah yang diharapkan.

d. Pendangiran dan Pembumbunan

Pendangiran dan pembumbunan dilakukan dengan maksud agar proses penyerapan unsure-unsur hara dan mineral disekitar daerah perakaran tanaman tetap baik.

5). Pemanenan

Agar seluruh kapas layak diterima untuk diolah selanjutnya, pemungutan hasil harus benar-benar memperjatkan criteria dan cara pemetikannya. Cara pemetikan yang tepat akan diperoleh hasil yang baik pula.

6). Pengeringan

Petani dianjurkan melakukan penjemuran kapas biji yang dipanen, sehingga mencapai tingkat kekeringan tertentu (sampai kadar air $\pm 8\%$). Petani dapat dengan mudah mengetahui tingkat kekeringan yang dikehendaki itu dengan cara menggigit biji kapas tersebut dan bila berbunyi nyaring berarti tingkat kekeringan telah terpenuhi.

2.1.4 Gambaran Umum Kemitraan

2.1.4.1 Konsep kemitraan

Salah satu alternatif usaha untuk mengatasi kendala dalam usahatani dapat dilakukan melalui sistem kemitraan. Permasalahan klasik yang dihadapi petani jagung seperti pemodalan, manajemen dan pemasaran hasil, dengan kemitraan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani disamping itu juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan mitra (Widaningrum, 2007).

Menurut Hendrojogi (1999) pola kerjasama atau kemitraan usaha antara pengusaha besar dan koperasi serta pengusaha kecil haruslah mengacu pada memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu kemitraan usaha. Kemitraan strategis memang memiliki potensi untuk membuat rekan kemitraan lebih kuat dan stabil, namun kemitraan sering pula membawa kekecewaan. Dua faktor utama yang menentukan keberhasilan atau kegagalan dari hubungan kerjasama ini yaitu: tujuan yang ditetapkan bagi kemitraan tersebut dan perilaku atau sifat dan sikap dari pihak yang turut serta dalam kemitraan.

Menurut Sulistyani (2004) kemitraan merupakan pemecah masalah untuk meningkatkan kesempatan petani kecil dalam perekonomian nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kemitraan merupakan suatu bentuk

persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan saling membutuhkan. Tujuan kemitraan antar lain adalah untuk meningkatkan pendapatan, usaha, jaminan suplai jumlah, dan kualitas produksi. Pelaku kemitraan meliputi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan perusahaan yang bergerak dibidang pertanian.

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan merupakan strategi bisnis yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara pihak yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis, dalam konteks ini, pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut, harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama, sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. Hal ini erat kaitannya dengan peletakan dasar-dasar moral berbisnis bagi pelaku-pelaku kemitraan (Soemardjo, 2004).

Kemitraan usaha adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat.

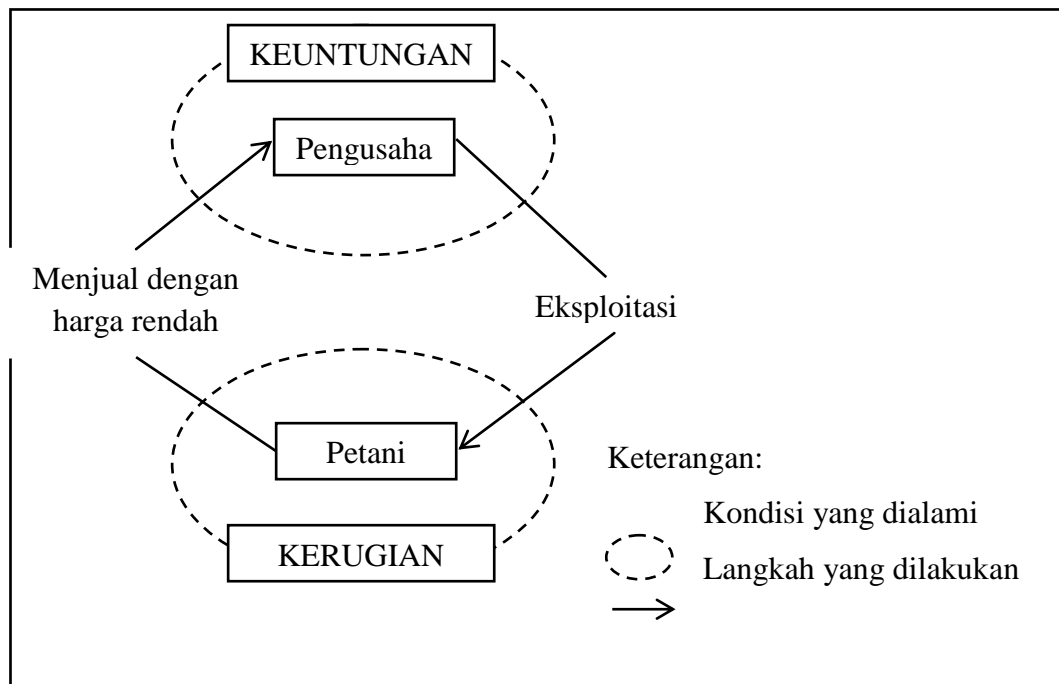
Menurut Hafsah (2002) kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama, dalam prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis, yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam konteks ini perilaku-perilaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut, harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama, sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. Hal ini erat kaitannya dengan peletakan dasar-dasar moral berbisnis bagi pelaku-pelaku kemitraan.

Konsep kemitraan yang banyak dilakukan di Indonesia terdiri dari dua tipe, yaitu tipe dipersial dan tipe sinergis (Soemardjo, dkk, 2004):

(a) Tipe Dipersal

Dispersal berasal dari kata asal dipersi yang artinya terbesar. Dalam hal ini tipe dispersal dapat diartikan sebagai pola hubungan antar-pelaku usaha yang satu sama lain memiliki ikatan formal yang kuat. Tipe dipersial dicirikan tidak ada hubungan organisasi fungsional antara setiap tingkatan usaha pertanian hulu dan hilir. Jaringan agribisnis hanya terikat pada mekanisme pasar, sedangkan antar-pelakunya bersifat tidak langsung dan impersonal. Sehingga setiap pelaku agribisnis hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Dalam kondisi tersebut, pelaku tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka saling membutuhkan. Bahkan salah satu pihak, terutama pihak investor, cenderung eksploitatif sehingga menjurus pada kematian usaha bersama.

Pada kemitraan tipe dispersal, pihak pengusaha lebih kuat dibandingkan produsen. Pihak pengusaha ini sangat berperan dalam berhubungan dengan produsen yang lemah. Akan tetapi, hubungan yang terjalin di antara kedua belah pihak tidak sinergis dan tidak berkesinambungan karena tidak bersifat kemitraan. Kondisi seperti itu menimbulkan kesenjangan dalam sistem bisnis hulu dan hilir. Kesenjangan yang terjadi berupa informasi tentang mutu, harga, teknologi, dan akses permodalan. Dengan demikian pemodal kuat yang umumnya berwawasan luas, lebih berpendidikan, dan telah berperan di subsistem hilir menjadi diuntungkan oleh berbagai kelemahan pengusaha kecil sebagai produsen.

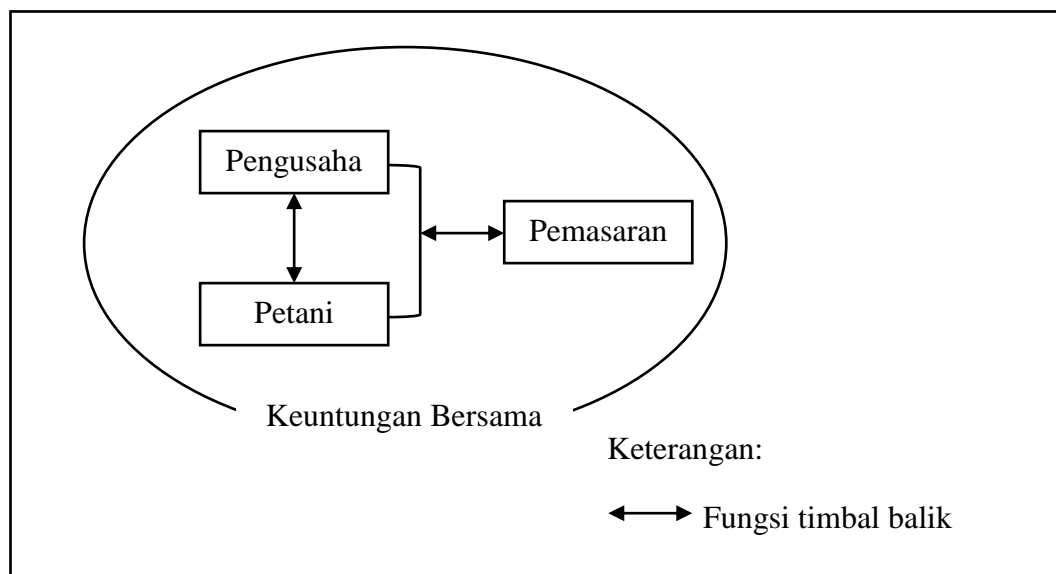


Gambar 1. Kondisi Kemitraan Tipe Dipersal

(b) Tipe Sinergi dan Saling Menguntungkan

Tipe ini berbasis pada kesadaran saling membutuhkan dan saling mendukung pada masing-masing pihak yang bermitra. System kemitraan jenis ini sudah mulai banyak ditemukan di daerah pdalaman (*hinterland*) kota-kota besar dan kota menengah. Contoh kemitraan sisitem ini adalah kemitraan petani kapas, karena telah terbukti menunjukkan sinergi kerjasama usaha yang saling menguntungkan dan saling memperkuat serta menjadikan kerjasama bisnis mereka berkesinambungan. Sinergi yang dimaksud saling menguntungkan di sini diantaranya dalam bentuk petani menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan pihak eksportir menyediakan modal, bimbingan teknis, dan atau penjaminan pasar.

Konsep kemitraan agribisnis menjadikan salah satu pilihan yang prospektif bagi pengembangan iklim bisnis yang sehat di Indonesia pada masa yang akan dating. Hal tersebut dapat terjadi jika konsep kemitraan yang dijalankan benar-benar dapat menjembatani kesenjangan antar-subsistem dalam system hulu-hilir (produsen-industri pengolahan-pemasaran) maupun hulu-hulu (sesama produsen).



Gambar 2. Kondisi Kemitraan Tipe Sinergis

Lebih lanjut menurut Soemardjo, dkk (2004), dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat 5 (lima) bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar:

(a) Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Keunggulan sistem inti-plasma:

1. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan
Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.
2. Terciptanya peningkatan usaha
Usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan perusahaan inti dan kawasan

pasar perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.

3. Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti-plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan social antar daerah.

Kelemahan sistem plasma:

1. Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar.
2. Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.
3. Belum ada kontak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti mempermainkan harga komoditas plasma.

(b) Pola Kemitraan Subkontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

Keunggulan pola kemitraan subkontrak:

Kemitraan ini ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Pola subkontrak sangat bermanfaat bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Kelemahan pola kemitraan subkontrak:

1. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.

2. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak.
3. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat.

(c) Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Keuntungan berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

Keunggulan pola kemitraan dagang umum:

Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen.

Kelemahan pola kemitraan dagang umum:

1. Dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan kelompok mitra.
2. Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi.

(d) Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra.

Perusahaan besar/menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang dan jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Di antara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan ini bersumber dari komisi oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan.

Keunggulan pola kemitraan keagenan:

Pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak mengganggu keuntungan dan kelompok mitra haruslah bermodal kuat.

Kelemahan pola kemitraan keagenan:

1. Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi lebih tinggi di tingkat konsumen.
2. Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

(e) Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan.

Keunggulan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis:

Keunggulan kemitraan ini sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis ini paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk bagi hasil.

Kelemahan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis:

1. Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.
2. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
3. Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan di atas.

Faktor-faktor pendorong terjalannya kemitraan antara petani dengan pengusaha dari sisi petani adalah sebagai berikut (Basoenondo, dalam Wulandari, 2004):

1. Adanya jaminan modal
Petani umumnya mau menjalin kerjasama atau bermitra dengan adanya jaminan modal. Asumsi yang ada, dengan adanya modal petani dapat dengan mudah mengerjakan lahannya, karena modal merupakan faktor utama bagi petani sebagai sumber dana.
2. Ketersediaan pupuk
Petani menganggap tersedianya pupuk akan memudahkan petani melakukan kegiatan usahatannya, dan penggunaan pupuk akan meningkatkan kualitas produk, tentu saja harus disertai bimbingan penggunaan pupuk yang tepat.
3. Anjuran penanaman varietas atau jenis tertentu sesuai dengan yang diinginkan pabrikan.
Diasumsikan jika pabrikan memberikan anjuran varietas tertentu maka pada saat panen, maka pabrikan akan membeli produk petani.

4. Adanya jaminan kepastian pasar
Asumsi yang ada, jika pabrikan memberikan bantuan modal atau memberikan kepercayaan kepada petani dengan memberikan bantuan modal, berarti pabrikan akan menerima produk petani.
5. Adanya bimbingan teknis budidaya
Diasumsikan jika pengusaha atau pabrikan memberikan bantuan modal, maka tidak mungkin pabrikan akan membiarkan petani berusahatani tanpa bimbingan teknis dari pihak pabrikan. Bimbingan teknis dilakukan untuk mengurangi resiko kegagalan dari pihak petani. Resiko kegagalan ini dapat berdampak pada resiko pengembalian modal yang cukup kecil. Bimbingan teknis akan membuat petani lebih terarah dalam melakukan kegiatan usahatannya dan merasa aman terhadap terjadinya cacat fisik sejak tanam. Misal warna tidak sesuai (*nemor*), berlubang karena serangan hama penyakit, dan lainnya, sehingga dapat diantisipasi sejak dini, dimana kegiatan antisipasi ini dilakukan dari kedua belah pihak yang bermitra.
6. Adanya bimbingan teknis pasca panen/pengeringan
Diasumsikan bimbingan teknis pasca panen akan mengurangi cacat fisik seperti robek (*rambing*).
7. Adanya keterlibatan pemerintah dalam kerjasama antara petani dengan pengusaha
Pemerintah dapat melakukan pembinaan kepada petani, sehingga petani mendapatkan 2 (dua) sumber informasi pasar yang dapat menampung hasil produksinya. Jika pada nantinya terjadi permasalahan maka pemerintah dapat menjadi penengah yang dapat menghubungkan petani dengan pengusaha, sehingga posisi lemah petani dapat diperkuat dengan posisi pemerintah.
8. Keterbukaan pihak pabrikan
Pabrikan yang mengajak bermitra adalah pabrikan yang transparan, baik pada masalah jumlah/kuantitas produk yang akan dibeli, maupun kualitas dan harga yang dikehendaki pabrikan.

9. Penanggung resiko

Diasumsikan petani akan mau bermitra jika pihak pabrikan yang memberikan bantuan berupa modal maupun sarana produksi lain, akan memberikan solusi jika terjadi hal-hal yang tidak dapat diprediksi. Misalnya datangnya hujan lebih awal yang disertai badai, sehingga tembakau petani mengalami kerusakan. Keadaan ini tidak akan menyebabkan pabrikan lepas tangan begitu saja meninggalkan petani, akan tetapi dapat memberikan solusi yang baik walaupun secara teknis sangat sulit dilakukan.

2.1.4.2 Proses Pengembangan Kemitraan

Menurut Hafsah (2002), kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dipakai secara beraturan dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal, yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Adapun rangkaian proses pembentukan kemitraan adalah sebagai berikut:

1) Memulai membangun hubungan dengan calon mitra

Langkah awal dalam proses kemitraan adalah mengenal calon mitra. Pengenalan calon mitra ini merupakan awal keberhasilan dalam proses membangun kemitraan selanjutnya. Memilih mitra yang tepat memerlukan waktu karena harus benar-benar diyakini, maka informasi yang dikumpulkan harus lengkap.

2) Mengerti kondisi bisnis pihak yang bermitra

Kondisi bisnis calon mitra harus benar-benar diperhatikan terutama kemampuan dalam manajemen, penguasaan pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya manusianya. Pemahaman akan keunggulan yang ada akan menghasilkan sinergi yang berdampak pada efisiensi, turunnya biaya produksi dan sebagainya.

- 3) Mengembangkan strategi dan menilai detail bisnis
Strategi yang direncanakan bersama meliputi strategi dalam pemasaran, distribusi, operasional dan informasi. Strategi disusun berdasarkan keunggulan dan kelemahan bisnis dari pihak yang bermitra.
- 4) Mengembangkan program
Setelah informasi dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi suatu rencana yang taktis dan strategi yang akan diimplementasikan. Termasuk didalamnya menentukan atau membatasi nilai tambah yang ingin dicapai.
- 5) Memulai pelaksanaan
Memulai pelaksanaan kemitraan berdasarkan ketentuan yang disepakati. Pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah mengecek kemajuan-kemajuan yang dialami.
- 6) Memonitor dan mengevaluasi perkembangan
Perkembangan pelaksanaan perlu dimonitor terus-menerus agar target yang ingin dicapai benar-benar dapat menjadi kenyataan. Di samping itu perlu terus dievaluasi pelaksanaannya untuk perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.

2.1.4.3 Konsep Pendidikan Petani

Pendidikan yang paling sesuai untuk petani sebagai orang dewasa adalah pendidikan partisipatif dengan metode andragogi atau pendidikan orang dewasa, bersifat non formal, dengan proses pembelajaran dalam lingkungan usahatani setempat.

Prinsip partisipatif memberikan landasan bahwa penyuluhan pertanian dalam pembangunan sistem dan usaha agribisnis melibatkan petani dan pelaku agribisnis lainnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, sampai dengan evaluasi (Daniel dkk, 2006).

Pendekatan dalam pendidikan petani harus berawal dari pendidikan penyadaran (konsientisasi), dengan metode belajar dari pengalaman (experiential learning). Model pendidikan penyadaran adalah model pendidikan dimana petani menjalani suatu proses pembelajaran yang memungkinkannya untuk mengalami

sendiri, menyadari dan kemudian mempertanyakan realitas hidupnya (masalah atau situasi). Model pendidikan yang cocok bagi petani tersebut antara lain : studi petani, sekolah lapangan, dan wadah belajar usaha petani.

Gambaran umum petani di Indonesia adalah petani kecil (gurem) yang sederhana, miskin modal, berlahan sempit (atau tidak mempunyai lahan sama sekali), serta kurang terdidik, cenderung bersikap diam, mengeluh dan tak berdaya. Situasi ketidakberdayaan tersebut, berakar dari persoalan struktural (sistemik). Dalam sistem sosial misalnya, petani cenderung menjadi elemen yang dibuat bergantung tak berdaya sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Kekuatan-kekuatan luar inilah yang mengambil porsi terbesar dari surplus ekonomi atau nilai tambah produksi melalui kegiatan atau sistem produksi yang tidak pro petani. Mereka adalah : produsen sarana produksi pertanian (saprotan), importir, dan distributor pupuk kimia, pestisida, serta alat dan mesin pertanian, para pedagang, para birokrat dan penguasa di tingkat daerah maupun tingkat pusat dengan mengambil peranan yang beraneka ragam. Bahkan, petani kurang memiliki akses atas permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah.

Petani mandiri haruslah mempunyai lima sifat antara lain :

1. Agresif, mengisyaratkan bahwa petani mau tidak mau harus selalu mengikuti perkembangan informasi, baik yang menyangkut masalah harga, permintaan dan penawaran serta jenis komoditi apa yang menguntungkan untuk diusahakan pada masa yang akan datang guna bersaing dan menghadapi derasnya era globalisasi.
2. Adaptif, petani harus dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan alam maupun perubahan permintaan komoditas di pasar.
3. Fleksibel, petani harus bersifat luwes dalam menghadapi berbagai bentuk persaingan, baik bentuk persaingan kearah positif, maupun bentuk persaingan kearah negatif.
4. Inovatif, petani harus berani mencoba berbagai macam bentuk perkembangan teknologi baru pertanian untuk dikaji terapkan sesuai dengan potensi wilayah,

baik dari segi ekonomi, sosial budaya sehingga diperoleh pendapatan tinggi dalam usahanya.

5. Produktif, petani harus mampu memanfaatkan faktor produksi secara efisien, efektif, termasuk menggunakan waktu untuk melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang bersifat menghasilkan ditengah-tengah persaingan yang ketat.

Untuk mengatasi ketidak berdayaan petani dalam menghadapi era globalisasi, dan bagaimana mengubah petani menjadi petani yang tangguh dapat diwujudkan melalui pengembangan sistem pendidikan pertanian bagi petani yang lazim disebut penyuluhan pertanian.

Menurut UU no. 16/2006, penyuluhan pertanian diartikan sebagai proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dirinya dalam mengakses informasi, teknologi, permodalan, dan sumber lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesatuan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Jadi, petani dibantu agar dapat membantu diri sendiri, dididik agar dapat mendidik diri sendiri.

Sebagai kegiatan pendidikan non formal, penyuluhan pertanian dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa (Daniel dkk, 2006), yaitu:

1. Belajar secara sukarela
2. Materi pendidikan didasarkan atas kebutuhan petani
3. Petani mampu belajar, sanggup berkreasi, dan tidak konservatif
4. Secara potensi, keinginan, kemampuan, kesanggupan untuk maju sudah ada pada petani, sehingga kebijaksanaan, suasana dan fasilitas yang menguntungkan akan menimbulkan kegairahan petani untuk beriktir
5. Belajar dengan mengerjakan sendiri adalah efektif dan apa yang dikerjakan/dialami sendiri akan berkesan dan melekat pada diri petani serta menjadi kebiasaan baru
6. Belajar melalui pemecahan masalah yang dihadapi adalah praktis dan kebiasaan mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik akan menjadikan seorang petani berinisiatif dan berswadaya

7. Berperan dalam kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri akan menimbulkan partisipasi masyarakat yang wajar.

Tujuan penyuluhan pertanian pada masa kini adalah menghasilkan manusia pembelajar, penemu ilmu dan teknologi, pengusaha agribisnis yang unggul, pemimpin di masyarakatnya, guru dari petani lain, bersifat mandiri dan interdependensi. Sifat mandiri meliputi :

1. Kemandirian material yaitu memiliki kapasitas untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumberdaya alam yang mereka miliki sendiri tanpa harus menunggu bantuan orang lain atau tergantung dari luar.
2. Kemandirian intelektual yaitu memiliki kapasitas mengemukakan pendapat tanpa dibayangi rasa takut atau tekanan dari pihak lain.
3. Kamandirian pembinaan yaitu memiliki kapasitas mengembangkan diri sendiri melalui proses pembelajaran tanpa harus bergantung atau menunggu pembina atau agen pembaharu dari luar. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah belajar mengembangkan (discovery learning).
4. Sebagai manusia independensi, dalam melaksanakan kegiatannya selalu terdapat saling ketergantungan dengan manusia lain di dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Hal ini akan tercapai setelah menjadi manusia mandiri yang siap hidup di dalam suatu sistem sosial (masyarakat) (Daniel dkk, 2006).

2.1.4.4 Konsep Luas Lahan

Luas lahan adalah merupakan luas areal persawahan yang akan ditanam padi pada musim tertentu. Pada umumnya lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut.

Luas Lahan pertanian terbagi pada dua Bagian diantaranya :

1. Lahan Sawah

Tanah sawah adalah tanah pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air dan biasanya ditanami padi sawah, tanpa memandang dari mana diperolehnya ataupun status dari tanah tersebut. Yang termasuk pada lahan sawah diantaranya adalah :

a. Sawah berpengairan teknis

Sawah yang memperoleh pengairan dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian irigasi dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah. Jaringan seperti ini biasanya terdiri dari saluran induk, sekunder dan tersier. Saluran induk, sekunder serta bangunannya dibangun, dikuasai dan dipelihara oleh pemerintah.

b. Sawah Berpengairan Setengah Teknis

Sawah berpengairan teknis akan tetapi pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan jaringan selanjutnya tidak diukur dan dikuasai pemerintah.

c. Sawah Berpengairan sederhana

Sawah yang memperoleh pengairan dimana cara pembagian dan pembuangan airnya belum teratur, walaupun pemerintah sudah ikut membangun sebagian dari jaringan tersebut (misalnya biaya membuat bendungannya).

d. Sawah Tadah Hujan

Sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan.

e. Sawah Pasang Surut

Sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi pasang surutnya air laut.

f. Sawah lainnya

Seperti lahan sawah lebak, polder dan rawa-rawa yang ditanami padi atau rembesan dan lain-lainnya.

2. Lahan Bukan Sawah/Lahan Ladang

Tanah bukan lahan sawah adalah semua tanah yang tidak termasuk tanah sawah. Tanah yang berstatus tanah sawah yang tidak berfungsi lagi sebagai tanah sawah dimasukkan sebagai tanah bukan lahan sawah.

Lahan bukan sawah merupakan semua lahan selain sawah yang meliputi :

1. Kebun, yaitu lahan kering yang biasanya ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah oleh halaman rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah.
2. Huma, yaitu lahan bukan sawah yang biasanya ditanami tanaman musiman dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi sehingga kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur.
3. Tegal/Kebunan/Ladang/Huma, yaitu lahan kering yang ditanami tanaman musiman seperti padi ladang, palawija /hortikultura an letaknya terpisah dengan halaman sekitar rumah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Produksi

Menurut Soekartawi (1995) Istilah faktor produksi sering disebut pula dengan “korbanan produksi” karena faktor produksi tersebut “dikorbankan” untuk menghasilkan produksi.. Untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produk (*output*). Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan berupa input. Dengan fungsi produksi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti. Rumus matematik dari fungsi produksi linear adalah sebagai berikut :

$$Y = f (X_1 , X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan (*dependent variable*)

X = Variabel yang menjelaskan (*independent variable*)

2.2.2 Teori Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (1995), biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total (*total cost*) didapat dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya variabel total, dapat diformulasikan sebagai berikut:

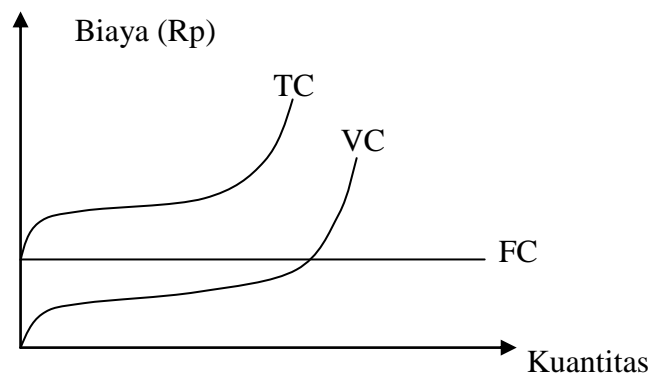
$$TC = TFC + TVC$$

Dimana : TC = Biaya total

TVC = Biaya variabel total

TFC = Biaya tetap total

Persamaan tersebut dapat dipresentasikan dalam bentuk diagram sebagai terlihat pada Gambar 3 di bawah ini :



Gambar 3. Kurva Biaya total, Biaya tetap, Biaya variabel

Gambar 3 menunjukkan kurva FC mendatar yang menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan

bahwa dalam jangka pendek, perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel.

2.2.3 Teori Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan *non*-uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*) yakni aliran uang, barang dan jasa serta kepuasan yang diperoleh di bawah penguasaan keluarga untuk digunakan dalam memuaskan dan memenuhi kebutuhannya. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y : *Yield* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

P : *Price* (Harga)

Q : *Quantity* (Unit)

TFC : *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC : *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

Analisis terhadap pendapatan usahatani penting artinya terkait dengan tujuan akan dicapai oleh setiap usahatani, dengan berbagai pertimbangan dan motivasinya. Analisis pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran (biaya produksi) selama jangka waktu tertentu (Hernanto, 1996).

2.2.4 Teori Regresi Linier Berganda

Analisis regresi mempelajari keeratan hubungan antara satu atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen. Ada 4 (empat) hal pokok yang dilaksanakan yaitu (Nazir, 2005):

1. Mengadakan estimasi terhadap parameter berdasarkan data empiris.
2. Menguji seberapa besar variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variasi variabel independen.
3. Menguji apakah estimasi parameter tersebut signifikan atau tidak.
4. Melihat apakah tanda dan magnitude dari estimasi parameter cocok dengan teori.

Hubungan dari beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat tersebut secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut (Wibowo, 2000).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

Dengan:

β_0 = merupakan konstanta

β_I = merupakan koefisien persamaan regresi (untuk $I = 1, 2 \dots k$)

X_I = merupakan variabel bebas (untuk $I = 1, 2 \dots k$)

ε = merupakan error atau gangguan dalam persamaan

Asumsi-asumsi yang tidak dapat dipenuhi oleh fungsi regresi yang diperoleh, biasanya dikatakan sebagai penyimpangan atau pelanggaran asumsi. Terdapat 4 (empat) penyimpangan dalam regresi linier berganda yaitu (Wibowo, 2000):

1. Heteroskedastisitas, yaitu suatu penyimpangan yang terjadi apabila variasi dari pengganggu berbeda pada pengamatan yang satu terhadap data pengamatan lain.
2. Autokorelasi, yaitu gangguan pada suatu fungsi regresi yang berupa korelasi diantara faktor pengganggu.
3. Multikolinearitas, yaitu gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi yang erat diantara variabel bebas yang diikutsertakan pada modal regresi.
4. Ketidaknormalan, yaitu penyimpangan asumsi yang biasanya berjalan dengan penyimpangan asumsi yang pertama, bahwa faktor pengganggu yang bersifat tidak menyebar normal akan cenderung mempunyai sifat heteroskedastik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Tanaman perkebunan secara tradisional merupakan penunjang industri. Akan tetapi lebih menguntungkan jika industri itu berada di tanah air. Perkebunan membawa kita pada pengertian suatu pertanaman yang luas. Dimana pengelola perkebunan bermacam-macam, ada unsur pemerintah, swasta ataupun rakyat. Tanaman yang dikelola juga beragam. Pengelolaannya ada yang intensif, tetapi ada juga yang ekstensif (Sadjad, 1995).

Pengusahaan kapas oleh petani khususnya di Kabupaten Situbondo tentunya tetap membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dimana peran pengusaha besar juga sangat diperlukan dalam memperlancar kegiatan dalam proses produksi kapas itu sendiri.

Kemitraan adalah salah satu jalan guna memperkuat kelembagaan tradisional petani menuju lembaga profesional. Kemitraan dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dilakukan oleh petani dan kelompoknya seiring dengan berbagai persoalan yang perlu memperoleh pemecahan-pemecahan (Parahita, 1997).

Pola kemitraan usaha agribisnis bersifat unik menurut komoditi dan lokasinya. Keunikan berbagai pola kemitraan usaha agribisnis sering terkait dengan lokasi yang berbeda. Karena keunikan pola kemitraan pada usaha agribisnis tersebut sangat dipengaruhi oleh; (a) Sifat tanaman yang diusahakan dan kondisi agronomi daerah, (b) Tingkat pengalaman petani dan alternatif komoditi yang dapat diusahakan, (c) Sifat dan struktur pasar komoditi yang dihasilkan, (d) Lama periode pencapaian tingkat produksi yang menguntungkan bagi suplai bahan baku, (e) Ketersediaan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan termasuk kredit, dan (f) Norma-norma yang berlaku dalam kegiatan pemasaran produk secara tradisional (Haryanto, 1995).

Menurut Soemardjo, dkk (2004), terdapat 5 (lima) pola kemitraan antara petani dan pengusaha besar; (a) Pola kemitraan inti-plasma, (b) Pola kemitraan Subkontrak, (c) Pola kemitraan dagang umum, (d) Pola kemitraan keagenan, dan (e) Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Menurut Hernanto (1996), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu (1) luas lahan yang meliputi luas areal tanaman, luas pertanaman dan luas pertanaman rata-rata, (2) tingkat produksi, yang meliputi produktivitas per hektar dan indeks pertanaman. Pada produksi dan sejumlah produksi yang digunakan untuk keluarganya adalah bentuk dasar penerimaan usahatani. Besarnya pendapatan tunai atau penerimaan tunai dari total penerimaan termasuk natura dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu dan yang lainnya.

Petani kapas di Kabupaten Situbondo yang bermitra dengan PT. Nusafarm tentunya memiliki harapan agar usahatani yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan yang besar. Hubungan kemitraan antara PT. Nusafarm dengan petani kapas ini sangat penting kaitannya dengan keberhasilan petani dalam mengusahakan kapas yang berkualitas sesuai keinginan penguaha yang menjadi mitranya.

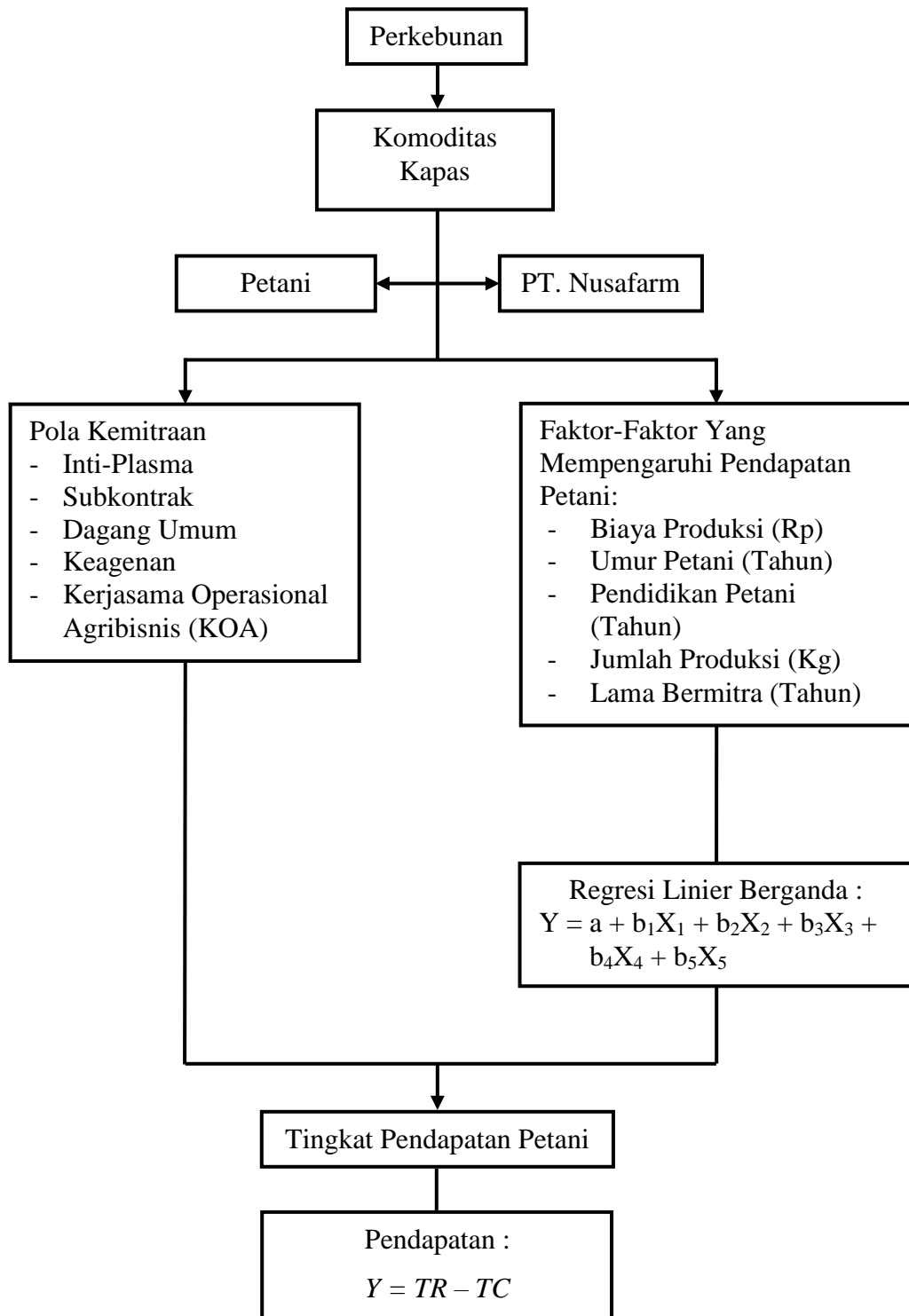
Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Besarnya pendapatan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikan dalam berbagai penggunaan seperti untuk biaya produksi selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi keperluan keluarga (Hernanto, 1996).

Tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi kapas. Pengalokasian biaya produksi yang tetap dan efisien yang artinya dapat mengkombinasikan faktor produksi dengan mampu menekan penggunaan biaya produksi serendah mungkin, maka akan diperoleh tingkat produksi yang maksimal. Ini akan dapat meningkatkan pendapatan usahatani kapas. Petani kapas mendapatkan bantuan berupa benih, pupuk, dan obat-obatan dari PT Nusafarm, akan tetapi petani harus menjual kembali hasil produksinya kepada PT Nusafarm.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, pemakaian pestisida dan obat-obatan. Bibit merupakan faktor produksi yang sangat menentukan besarnya hasil yang

diperoleh. Penggunaan bibit unggul dapat menguntungkan karena dapat meningkatkan produksi. Sedangkan tenaga kerja merupakan faktor penentu keberhasilan suatu usahatani. Penambahan tenaga kerja dalam batas-batas tertentu dapat menjadikan pengolahan menjadi lebih teliti dan baik.

Dari pernyataan diatas maka peneliti menduga faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani antara biaya produksi, umur petani, pendidikan petani, luas lahan, dan lama bermitra. Umur petani berpengaruh terhadap pendapatan karena umur petani sangat erat kaitannya dengan perencanaan usahatani. Tingkat pendidikan petani juga dapat berpengaruh pada pendapatan petani, karena pendidikan petani mampu menciptakan kepercayaan terhadap tradisi-tradisi masyarakat yang akan menunjang pembangunan pertanian. Lama petani dalam bermitra juga sangat mempengaruhi pendapatan petani, dimana semakin lama pengalaman petani dalam bermitra maka semakin tinggi pula pengalaman petani dalam berusahatani, sehingga petani yang lebih berpengalaman lebih tahu cara memperoleh hasil produksi yang maksimal sehingga pendapatan petani juga akan maksimal.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo yaitu menguntungkan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo yaitu biaya produksi, umur petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan, dan lama bermitra.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Kabupaten Situbondo. Daerah ini dipilih sebagai objek penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang potensial dalam usahatani kapas di wilayah PT. Nusafarm. Dimana PT. Nusafarm merupakan mitra dalam memberikan kontribusi terhadap produksi kapas nasional.

3.2 Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan metode analitik di dalam penelitian ini adalah usaha untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Disamping penelitian deskriptif, terdapat juga desain penelitian analitis. Walaupun sangat kecil perbedaan antara studi deskriptif dan analitis, tetapi pada studi analitis, analisis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan untuk penentuan sampel adalah dengan menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling* atau acak stratifikasi tidak berimbang. Strata yang digunakan adalah berdasarkan Kecamatan yang berusahatani kapas. Total petani secara keseluruhan adalah 95 orang, dengan jumlah empat kecamatan masing-masing satu kelompok tani. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah sampel

sebesar 48. Jumlah ini merupakan jumlah keseluruhan sampel, agar jumlah sampel proporsional atau seimbang maka harus dibagi terlebih dahulu berdasarkan jumlah strata sehingga didapat jumlah masing-masing sampel sebesar 12.

Untuk menentukan ukuran sample dari populasi digunakan pendapat Slovin, yaitu dengan menggunakan formulasi (Slovin dalam Umar, 2004), formulasi Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2} \longrightarrow 48 = \frac{44 + 16 + 14 + 21}{1 + (44 + 16 + 14 + 21)10\%^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir yaitu sebesar 10%

Selanjutnya untuk nilai sampel tiap desa dihitung dengan formulasi sebagai berikut (Nazir, 2005):

$$n_i = \frac{n}{L}, \text{ maka } 12 = \frac{48}{4}$$

Keterangan:

n_i = Ukuran sampel tiap desa

n = Ukuran populasi sampel

L = Jumlah desa

Tabel 3. Jumlah Sampel Petani

No	Kecamatan	Desa	Jumlah petani	Sampel petani
1.	Banyuputih	Banyuputih	44	12
2.	Asembagus	Batal	16	12
3.	Arjasa	Curah tatal	14	12
4.	Jangkar	Sopet	21	12
	Jumlah		95	48

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuesioner) pada petani kapas di Kabupaten Situbondo.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji permasalahan pertama tentang pola kemitraan antara petani kapas dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo yaitu dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu petani kapas di Kabupaten Situbondo yang bermitra dengan PT. Nusafarm.

Untuk menguji permasalahan kedua tentang pendapatan yang diperoleh petani dalam berusahatani kapas digunakan analisis dengan formula sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp/ha)

P = Harga satuan output (Rp/kg)

Q = Jumlah output yang dijual (kg/ha)

TR = Total penerimaan (Rp/ha)

TC = Total biaya (Rp/ha)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp/ha)

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

$TR > TC$, usahatani kapas menguntungkan.

$TR < TC$, usahatani kapas tidak menguntungkan.

$TR = TC$, usahatani kapas tidak untung dan tidak rugi.

Untuk menguji permasalahan ketiga yaitu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kapas digunakan Uji Regresi Linier Berganda dengan formula sebagai berikut (Wibowo, 2000):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan:

b_i = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1, 2, \dots, k$)

X_i = Variabel bebas (untuk $i = 1, 2, \dots, k$)

e = *Error* atau gangguan dalam persamaan

Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, sehingga formulasinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp)

b_0 = Konstanta

b_i = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1, 2, 3, 4, 5$)

X_1 = Biaya produksi (Rp)

X_2 = Umur petani (Tahun)

X_3 = Pendidikan petani (Tahun)

X_4 = Jumlah produksi (kg)

X_5 = Lama bermitra (Tahun)

Guna menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F - \text{hitung} = \frac{\text{KuadratTengah Re gresi}}{\text{KuadratTengahSisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0.05$), maka menerima H_0 , berarti keseluruhan variabel independen tidak memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen).
- b. $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0.05$), maka menolak H_0 , berarti keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen)

Guna mengetahui seberapa besar variasi dependen disebabkan oleh variasi variabel independen, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{JumlahKuadrat Re gresi}}{\text{JumlahKuadratTengah}}$$

Nilai R^2 berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$

Seringkali nilai koefisien determinasi (R^2) meningkat jika jumlah variabel bebas ditambahkan pada model sehingga menurunkan derajat bebas. Penilaian tentang hal ini dapat dipergunakan nilai koefisien determinasi adjusted dengan rumus sebagai berikut (Wibowo, 2000):

$$R^2 \text{ adjusted} = R^2 [(n-1)/(n-k-1)]$$

Keterangan:

k = Jumlah variabel bebas dalam model penduga

n = Jumlah data

Apabila hasil pengujian diperoleh $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$t - \text{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \qquad S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{JumlahKuadratSisa}}{\text{JumlahTengahSisa}}}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi ke-i

S_{b_i} = Standart deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0.05$), maka menerima H_0 yang berarti variabel independen tidak memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).
- b. $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0.05$), maka menolak H_0 yang berarti variabel independen memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).

3.6 Terminologi

1. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.
2. Usahatani kapas adalah kegiatan petani dalam mengusahakan komoditas kapas dengan memanfaatkan faktor produksi dan sarana produksi.
3. Produksi kapas adalah suatu kegiatan budidaya kapas yang dikerjakan untuk menciptakan buah yang berkualitas atau menambah nilai guna kapas sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.
4. Biaya variabel untuk usahatani kapas adalah biaya-biaya yang jumlahnya berubah-ubah dan tergantung dengan perubahan produksi. Biaya yang termasuk didalamnya yaitu biaya bibit, pupuk, biaya obat/pestisida, biaya tenaga kerja, biaya panen, dan biaya transportasi.
5. Biaya tetap untuk usahatani kapas adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi kapas yang dihasilkan. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tetap yaitu biaya pajak tanah, sewa tanah, dan bunga kredit pinjaman.
6. Biaya total usahatani kapas adalah semua biaya yang dikeluarkan petani selama produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah pada saat penelitian. Analisis biaya dalam penelitian ini dimulai pada saat awal tanam sampai dengan panen serta biaya pasca panen bagi petani yang dijual.

7. Produktivitas adalah hasil produksi usahatani kapas tiap satuan luas lahan yang digunakan dalam proses usahatani kapas.
8. Penerimaan petani kapas adalah hasil kali total produksi kapas yang diperoleh dengan harga jual kapas yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
9. Pendapatan petani kapas adalah penerimaan petani kapas pada akhir panen dikurangi dengan total biaya dinyatakan dalam satuan rupiah.
10. Strategi pengembangan usahatani kapas adalah satu kesatuan rencana yang disusun secara sistematis untuk mengembangkan usahatani kapas.
11. Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) terkait dengan sarana produksi tanaman, perawatan dan pemeliharaan, permodalan, SDM, kegiatan panen dan pasca panen.
12. Faktor eksternal (peluang dan ancaman) terkait dengan lingkungan umum di luar lahan pembinaan dan kelembagaan, sistem pemasaran, fluktuasi harga, kondisi geografis, sarana dan prasarana.
13. Responden adalah informan kunci yang digunakan untuk memperoleh data, dalam hal ini adalah petani kapas di Kabupaten Situbondo.
14. Pengusaha adalah pihak yang menginvestasikan modalnya dalam penanaman kapas, dalam hal ini yaitu PT. Nusafarm.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Wilayah Kabupaten Situbondo

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa timur yang cukup dikenal dengan sebutan Daerah Wisata Pantai Pasir Putih yang letaknya berada di ujung Timur pulau Jawa bagian Utara dengan posisi di antara 7°35' - 7°44' lintang selatan dan 113°30' – 114°42' bujur timur. Kabupaten Situbondo berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Madura
Sebelah Timur : Selat Bali
Sebelah Selatan : Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi
Sebelah Barat : Kabupaten Probolinggo

Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 km² atau 163.850 Ha, bentuknya memanjang dari Barat ke Timur kurang lebih 150 km. Kabupaten Situbondo terdiri dari 17 Kecamatan, 4 Kelurahan dan 132 Desa. Luas wilayah per Kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Situbondo

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)
1.	Sumbermalang	129,47
2.	Jatibanteng	66,08
3.	Banyuglugur	72,66
4.	Besuki	26,41
5.	Suboh	30,84
6.	Mlandingan	39,61
7.	Bungatan	66,07
8.	Kendit	114,14
9.	Panarukan	54,38
10.	Situbondo	27,81

No.	Kecamatan	Luas (Km²)
11.	Mangaran	46,99
12.	Panji	35,70
13.	Kapongan	44,55
14.	Arjasa	216,38
15.	Jangkar	67,00
16.	Asembagus	118,74
17.	Banyuputih	481,67
Jumlah		1,638,50

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo (2013).

Kabupaten Situbondo memiliki rata-rata curah hujan antara 12,20 mm per tahunnya dan tergolong kering. Kabupaten Situbondo terletak pada ketinggian 0 – 1.250 m di atas permukaan air laut. Keadaan tanah menurut teksturnya, pada umumnya tergolong sedang 96,26 %, tergolong halus 2,75 % dan tergolong kasar 0,99 %. Drainase tanah tergolong tidak tergenang 99,42 %, kadang-kadang tergenang 0,05 % dan selalu tergenang 0,53 %. Jenis tanah daerah ini berjenis antara lain alluvial, regosol, gleysol, renzine, grumosol, mediteran, latosol, serta andosol, sehingga sangat berpotensi baik untuk pengembangan kegiatan pertanian.

4.1.2 Penggunaan Lahan

Kabupaten Situbondo memiliki luas 163.850 Ha yang terdiri dari 18,53 % lahan sawah, 17,05 % pertanian tanah kering, 1,09 % perkebunan, 44,80 % lahan hutan dan 0,06 % digunakan untuk lain-lainnya. Penggunann lahan pada umumnya didominasi oleh lahan kehutanan. Secara rinci luas jenis penggunaan lahan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Situbondo Tahun 2012.

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	3.285,0834	2,00
2	Sawah	30.359,6367	18,53
3	Pertanian tanah kering	27.938,3259	17,05
4	Kebun campuran	414,0000	0,25
5	Perkebunan	1.780,2600	1,09
6	Hutan	73.407,5000	44,80
7	Semak belukar	2.493,7000	1,52
8	Padang rumput	4.970,4000	3,03
9	Tanah rusak	10.736,0000	6,55
10	Tanah tandus	6.315,6435	3,85
11	Tambak/Kolam	1.866,5000	1,14
12	Rawa	182,0000	0,11
13	Lain-lain	100,9505	0,06
Jumlah		163.850,0000	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo (2013).

4.1.3 Keadaan Ketinggian Wilayah

Keadaan cuaca di Kabupaten Situbondo dipengaruhi oleh letak ketinggian tempat suatu wilayah diatas permukaan laut. Kabupaten Situbondo terletak antara nol derajat sampai lebih dari seribu meter diatas permukaan laut (dpl). Ketinggian tempat dari permukaan laut merupakan salah satu faktor yang menentukan jenis kegiatan penduduk. Ketinggian tempat merupakan salah satu penentu batas-batas wilayah usaha. Wilayah berdasarkan ketinggian tempat di Kabupaten Situbondo Tahun 2013 disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Letak Ketinggian Tempat Wilayah Kabupaten Situbondo Tahun 2013

No	Wilayah	Letak Ketinggian (Meter Di Atas Permukaan Laut)
1.	Sumbermalang	100 – 1.223 m
2.	Jatibanteng	100 – 1.000 m
3.	Banyuglugur	0 – 500 m
4.	Besuki	0 – 500 m
5.	Suboh	0 – 500 m
6.	Mlandingan	0 – 1.000 m
7.	Bungatan	0 – 1250 m
8.	Kendit	0 – 1.000 m
9.	Penarukan	0 – 500 m
10.	Situbondo	0 – 500 m
11.	Mangaran	0 – 50 m
12.	Panji	0 – 500 m
13.	Kapongan	0 – 100 m
14.	Arjasa	0 – 1.000 m
15.	Jangkar	0 – 500 m
16.	Asembagus	0 – 1.000 m
17.	Banyuputih	0 – 1.227 m

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo (2013).

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variasi ketinggian mulai dari 0 – 100 m (dpl) didapat di wilayah Kecamatan Mangaran dan Kapongan. Wilayah dengan rata-rata ketinggian 0 – 500 m (dpl) sebagian berada di Kecamatan Banyuglugur, Besuki, Suboh, Penarukan, Situbondo, Panji, dan Jangkar. Ketinggian mulai dari 0 – 1.000 m (dpl) berada di wilayah Kecamatan Melandingan, Kendit, Arjasa, Asembagus dan Jatibanteng. Sedangkan ketinggian 0 – 1.250 berada di wilayah Kecamatan Sumbermalang, Banyuputih dan Bungatan. Ketinggian antara 10 – 150 m (dpl) merupakan salah satu tempat yang cocok untuk tanaman kapas, akan tetapi untuk daerah Kabupaten Situbondo sesuai Tabel 4.2 yang menanam tanaman kapas hanya di wilayah Kecamatan

Asembagus, Jangkar, Arjasa dan Banyuputih. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut merupakan wilayah yang dekat dengan PT. Nusafarm.

4.1.4 Gambaran Umum Kadaan Wilayah Kecamatan Arjasa

Batas-batas wilayah dari Kecamatan Jangkar adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Selat Madura
Sebelah Timur	: Kecamatan Jangkar
Sebelah Selatan	: Kabupaten Bondowoso
Sebelah Barat	: Kecamatan Kapongan

Kecamatan Arjasa sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Situbondo. Luas Kecamatan Arjasa adalah 216,38 Km² atau 21.638 Ha, terdiri dari 2 desa memiliki panrai dan 6 desa lainnya tidak memiliki pantai dan umumnya dataran rendah dengan 3 desa diantaranya berbukit. Wilayah Kecamatan Arjasa berada pada ketinggian di atas permukaan laut antara 0 – 1.000 m (dpl) dengan desa Kayumas yang paling tinggi. Kecamatan Arjasa memiliki tingkat curah hujan rata-rata sebanyak 106 – 1170 mm.

4.1.5 Gambaran Umum Kadaan Wilayah Kecamatan Jangkar

Batas-batas wilayah dari Kecamatan Jangkar adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Selat Madura
Sebelah Timur	: Kecamatan Asembagus
Sebelah Selatan	: Kecamatan Arjasa
Sebelah Barat	: Kecamatan Arjasa

Kecamatan Jangkar sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Situbondo, mempunyai potensi yang cukup strategis karena mempunyai pantai dan penyeberangan jangkar – madura (Kalianget) yang letaknya berada di kawasan utara desa Jangkar. Luas Kecamatan Jangkar adalah 67.00 km² atau 6.700 Ha. Terdiri dari 4 desa memiliki pantai dan 4 desa tidak memiliki pantai dan umumnya dataran rendah, sedangkan satu desa lainnya berdataran tinggi atau pegunungan yaitu desa Sopet. Kecamatan Jangkar memiliki tingkat curah hujan rata-rata sebanyak 786 mm dengan struktur tanah pada umumnya sedang.

4.1.6 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Asembagus

Batas-batas wilayah dari Kecamatan Asembagus adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Jangkar dan Selat Madura
- Sebelah Timur : Kecamatan Banyuputih
- Sebelah Selatan : Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso
- Sebelah Barat : Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Jangkar

Kecamatan Asembagus adalah salah satu kecamatan di Situbondo yang terletak di bagian timur. Luas wilayah Kecamatan Asembagus adalah 118,74 km², Ibu kota Kecamatan Asembagus adalah Desa Asembagus yang berjarak 26 km ke Situbondo. Sedangkan jarak desa terjauh dari ibu kota Kecamatan Asembagus adalah desa bantal. Kecamatan Asembagus memiliki tingkat curah hujan rata-rata sebanyak 956 mm dengan rata-rata hari hujan 8 hari. Temperatur suhu berkisar antara 23 – 31 ° c, dengan keadaan sifat tanah dan sifat kehutanan sedang serta sifat perkebunan berkembang.

4.1.7 Gambaran Umum Kadaaan Wilayah Kecamatan Banyuputih

Batas-batas wilayah dari Kecamatan Banyuputih adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuwangi
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bondowoso
- Sebelah Barat : Kecamatan Asembagus

Kecamatan Banyuputih adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Situbondo yang terletak paling timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Luas Kecamatan Banyuputih sebesar 481,670 Km² atau 48.167 Ha. Di Kecamatan Banyuputih terdapat 5 desa, terluas adalah desa Wonorejo yaitu 239,190 Km² sedangkan luas desa terpencil adalah desa Banyuputih yaitu 10,260 Km². Wilayah Kecamatan Banyuputih berada pada ketinggian di atas permukaan laut antara 0 – 10 m (dpl) dengan keadaan tanah datar dan sifat tanah legosol.

4.2 Keadaan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi

Hasil Estimasi Penduduk 2012, penduduk Kabupaten Situbondo berjumlah 656.691 jiwa terdiri dari 319.653 jiwa laki-laki dan 337.038 jiwa perempuan. Sehingga memiliki angka rasio sex sebesar 94,8 yang berarti bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 95 penduduk laki-laki. Pada tahun 2012, jumlah penduduk Kabupaten Situbondo sebanyak 656.691 jiwa. Angka kepadatan penduduk tahun 2012 di Kabupaten Situbondo setiap km² adalah 401 jiwa. Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan jenis kelamin tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2012

No.	Kecamatan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Sumbermalang	12.857	13.642	26.499
2.	Jatibanteng	10.584	11.435	22.019
3.	Bannyuglugur	11.033	11.781	22.814
4.	Besuki	30.317	31.979	62.296
5.	Suboh	12.913	13.625	26.538
6.	Mlandingan	10.903	11.669	22.572
7.	Bungatan	11.866	12.864	24.730
8.	Kendit	13.846	14.592	28.438
9.	Panarukan	26.477	27.543	54.020
10.	Situbondo	23.079	24.382	47.461
11.	Mangaran	15.623	16.718	32.341
12.	Panji	33.715	35.873	69.588
13.	Kapongan	18.172	19.337	37.509
14.	Arjasa	19.709	20.437	40.146
15.	Jangkar	17.899	18.785	36.684
16.	Asembagus	23.328	24.392	47.720
17.	Banyuputih	27.332	27.984	55.316
	Jumlah	319.653	337.038	656.691

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo (2013)

Berdasarkan kelompok umur penduduk di Kabupaten Situbondo pada tahun 2012 cenderung mengikuti penduduk stasioner. Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mulai kelompok umur 0-4 tahun sampai kelompok umur 50 - 54 tahun jumlah penduduk per kelompok umur berada dalam rentang yang tidak lebar yaitu antara 43.423 sampai 53.286. Bahkan lima kelompok umur paling bawah semakin ke bawah semakin turun. Data penduduk adalah salah satu data pokok yang sangat diperlukan dalam perencanaan pembangunan karena penduduk merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan. Keadaan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Situbondo disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur (Th)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 - 4	25.307	24.247	49.554	7,55
2.	5 - 9	23.397	22.628	46.025	7,01
3.	10 - 14	24.809	23.726	48.535	7,39
4.	15 - 19	26.146	27.140	53.286	8,11
5.	20 - 24	24.372	24.780	49.152	7,48
6.	25 - 29	23.745	25.990	49.735	7,57
7.	30 - 34	24.950	27.126	52.076	7,93
8.	35 - 39	25.746	26.567	52.313	7,97
9.	40 - 44	25.220	26.449	51.669	7,87
10.	45 - 49	24.057	25.291	49.348	7,51
11.	50 - 54	21.186	22.237	43.423	6,61
12.	55 - 59	17.718	17.759	35.477	5,40
13.	60 - 64	13.813	14.767	28.580	4,35
14.	65 - 69	8.431	10.611	19.042	2,90
15.	70 - 74	5.958	8.568	14.526	2,21
16.	75 +	4.798	9.152	13.950	2,12
Jumlah		319.653	337.038	656.691	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo (2013)

Jumlah pencari kerja di Kabupaten Situbondo dapat dilihat berdasarkan laju perekonomian yang ada. Laju perekonomian di Kabupaten Situbondo pada tahun 2010-2012 tersalurkan pada lapangan pekerjaan perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 7,73% - 9,68 %. Mata pencaharian penduduk Kabupaten Situbondo berasal dari berbagai sumber mata pencaharian, berikut ini adalah tabel yang menjelaskan sumber mata pencaharian di Kabupaten Situbondo.

Tabel 4.5 Lapangan Pekerjaan Menurut Laju Pertumbuhan Ekonomi

No.	Lapangan Pekerjaan	Persentase (%)		
		2010	2011	2012
1.	Pertanian	4,89	2,21	2,56
2.	Pertambangan dan Penggalian	3,21	2,00	3,47
3.	Industri Pengolahan	6,23	7,01	5,87
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	4,92	4,81	5,76
5.	Bangunan	3,47	6,01	6,41
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7,73	9,73	9,68
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	4,21	8,58	8,07
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,49	9,21	8,45
9.	Jasa-jasa	4,14	6,26	8,06
Total		5,75	6,31	6,54

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo (2013).

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 lapangan pekerjaan perdagangan, hotel dan restoran yang menyerap tenaga kerja terbesar yaitu 7,73%, industri pengolahan 6,23%, listrik, gas dan air minum 4,92% dan lapangan pekerjaan terbesar ke empat yang menyerap tenaga kerja yaitu pertanian sebesar 4,89%. Sedangkan pada tahun 2011-2012 lapangan pekerjaan pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 2,21% pada tahun 2011 dan 2,56% pada tahun 2012. Hal ini disebabkan di sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mengalami pengolahan semakin baik, akan tetapi sektor pertanian merupakan salah satu struktur ekonomi di Kabupaten Situbondo yang dominan dalam menyumbang besarnya PDRB serta merupakan pemacu pertumbuhan ekonomi wilayah.

4.3 Keadaan Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan cukup memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai tambah di sektor ini yaitu komoditi kelapa, kopi, tebu, tembakau, kapuk, kapas, asam jawa, siwalan, cengkeh, jambu mente, pinang, dan biji jarak. Tanaman perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Situbondo. Subsektor tanaman perkebunan terdiri dari jenis tanaman semusim dan tanaman tahunan, beberapa jenis tanaman terdiri atas komoditas, yaitu tebu, tembakau rakyat, kapas, jarak kepyar, kelapa, kopi, cengkeh, jambu mente, kapuk randu, siwalan, pinang dan asam jawa. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi sebagai penghasil tanaman perkebunan semusim yaitu komoditas kapas. Produksi komoditas kapas dari Kabupaten Situbondo mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap produksi kapas Jawa Timur. Secara rinci produksi tanaman perkebunan semusim khususnya kapas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Komoditi.

No.	Komoditi	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
		TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
I. Tanaman Semusim							
1.	Tebu	-	9.866	-	9.866	78.078	7.913,85
2.	Tembakau Rakyat	-	8.066	-	8.066	7.744	960,08
3.	Kapas	-	118	-	118	27	228,81
4.	Jarak Kepyar	16	80	-	96	52	650,00
II. Tanaman Tahunan							
1.	Kelapa	965	3.317	201	4.483	584	176,06
2.	Kopi	124	685	185	994	411	600,00
3.	Cengkeh	-	11	-	11	1	90,91
4.	Jambu mete	6	16	-	22	3	187,50
5.	Kapuk randu	69	470	-	539	57	121,28
6.	Siwalan	4	19	3	26	23	1.210,53
7.	Pinang	26	91	-	117	92	1.010,99
8.	Asam jawa	26	83	7	116	13	156,63

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo (2013).

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TT/TR : Tanaman Tua/Tanaman Rusak

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa untuk tanaman semusim komoditas kapas tahun 2012 memiliki luas areal dengan tanaman menghasilkan yaitu 118 Ha, produksi 27 Ton dengan produktivitas sebesar 228.81 Kg/Ha. Meskipun luas areal, produksi, dan produktivitasnya tidak sebesar komoditas tanaman semusim lainnya, kapas merupakan salah satu komoditas yang mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap laju perekonomian di Kabupaten Situbondo dan mampu memberikan kontribusi terhadap produksi kapas di Jawa Timur.

4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana perhubungan maupun komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kelancaran arus kegiatan sosial ekonomi dari kota ke kecamatan (desa) dan sebaliknya kecamatan (desa) ke kota. Sarana dan prasarana tersebut juga dapat meringankan aktivitas penduduk untuk melakukan segala kegiatan. Dukungan sarana dan prasarana perhubungan maupun komunikasi akan sangat membantu proses interaksi antara kecamatan dengan kota agar berjalan dengan cepat, terutama bagi para petani kapas dalam hal pengangkutan hasil panen dan pemasaran usahatani kapas. Sarana prasarana di Kabupaten Situbondo secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana Perhubungan Kabupaten Situbondo Tahun 2012.

No.	Jenis Prasarana	Keterangan	
		(Ada/Tidak Ada)	(Baik/Sedang/Rusak)
1.	Transportasi	Ada	Sedang
2.	Komunikasi	Ada	Sedang
3.	Pemasaran	Ada	Baik
4.	Air Pertanian	Ada	Sedang

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo (2013).

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Kabupaten Situbondo memiliki sarana prasarana transportasi, komunikasi, pemasaran, dan air untuk kebutuhan pertanian. Meskipun rata-rata sarana dan prasarana yang ada memiliki

kondisi yang sedang, yaitu tidak baik juga tidak rusak. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Kabupaten Situbondo masih memiliki peluang mengenai akses sarana dan prasarana meskipun kurang optimal.

4.5 Budidaya Tanaman Kapas di Kabupaten Situbondo

Pada musim tanam tahun 2014 ini, penanaman kapas oleh petani di Kabupaten Situbondo dilakukan sepanjang Bulan April hingga Bulan September. Karena tanaman kapas dapat dipanen kisaran 5 – 6 bulan setelah tanam. Tanaman Kapas cocok ditanam di ketinggian 10 – 150 m (dpl) dengan suhu rata – rata 25°C - 29°C. Petani kapas di Kabupaten Situbondo memiliki 4 kelompok tani di 4 Kecamatan yang membudidayakan tanaman kapas, dimana masing – masing Kecamatan terdapat 1 kelompok tani yaitu Kecamatan Arjasa kelompok tani Tani Makmur, Kecamatan Asembagus kelompok tani Jaya Abadi, Kecamatan Jangkar kelompok tani Gotong royong 1 dan Kecamatan Banyuputih kelompok tani Mandiri. Keempat kelompok tani tersebut dapat dikatakan aktif dalam hal program kerja maupun pemantauan anggota sekaligus sebagai lembaga penangung dan pemberi informasi bagi petani tentang budidaya usahatani kapas.

Benih yang disediakan PT Nusafarm berasal dari biji kapas yang telah dipilih dengan kualitas biji yang baik dan besarnya seragam. Benih yang ditanam oleh petani disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani mitra, untuk 1 Ha lahan diperlukan benih sekitar 15 kg dengan jarak tanam 125 cm antar barisan dan 30 cm dalam barisan. Benih ditanam sejumlah 3 biji tiap lubangnya, hal ini dikarenakan dikhawatirkan terdapat beberapa biji kapas yang tidak tumbuh sehingga apabila ketiga biji kapas tersebut tumbuh dalam satu lubang maka akan dipilih yang paling bagus dan sisanya dicabut atau dibuang.

Pemupukan tanaman kapas dilakukan mulai awal pengolahan lahan. Pupuk yang biasa digunakan untuk tanaman kapas yaitu Urea, Phonska, dan ZA. Dimana tiap lahan 1 Ha dibutuhkan masing – masing pupuk sebanyak 100 kg, 50 kg, dan 100 kg. Selain itu, untuk menanggulangi terserangnya tanaman oleh berbagai macam penyakit, petani di Kabupaten Situbondo juga menggunakan Confidor dan

Decis, dimana tiap lahan 1 Ha dibutuhkan masing – masing 300 gr dan 300 cc. Semua jenis pupuk, obat – obatan, dan benih, seluruhnya disediakan oleh PT Nusafarm dengan cara kredit.

Pemeliharaan tanaman kapas dilakukan dengan cara disiram setiap pagi dan sore hari. Namun penyiraman ini tidak harus selalu dilakukan, tergantung dari kondisi kelembapan tanah. Jika tanah masih dalam keadaan lembab, maka penyiraman tidak perlu dilakukan. Penyinaran matahari merupakan aspek penting untuk pertumbuhan / perkembangan tanaman kapas, dari tanaman muda hingga berbunga penuh. Kurangnya penyinaran sinar matahari akan memperlambat masaknya buah. Pada waktu buah sudah masak atau merekah, maka memerlukan keadaan yang lebih kering.

Tanaman kapas dapat dipanen apabila kulitnya sudah berwarna coklat tua. Daun kelopak tambahan sudah mengering atau buahnya jika dipegang sudah rapuh dan sebagian buah sudah merekah sekurang – kurangnya 25 %. Pemanenan yang belum masak akan menyebabkan serat buah mudah kotor dan kualitas serat menjadi rendah. Apabila tanaman kapas sudah dipanen seluruhnya oleh petani, maka PT Nusafarm langsung akan membeli hasil tanaman kapas tersebut. Sehingga petani tidak bingung untuk memasarkan hasil tanaman kapasnya.

BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Pola Kemitraan Antara Petani Kapas dengan PT Nusafarm

Kemitraan adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara petani dengan Perusahaan Mitra disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh Perusahaan Mitra, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Kemitraan sebagaimana dimaksud UU No. 9 Tahun 1995, adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

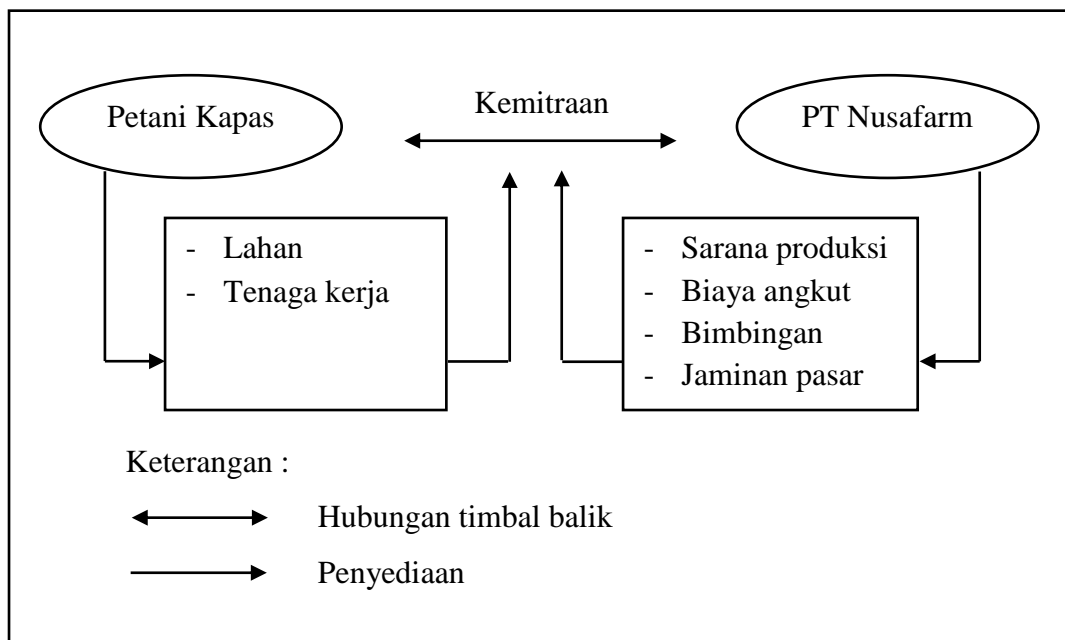
Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Bentuk kemitraan di Indonesia terdiri atas pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Petani sebagai golongan yang lemah dalam suatu sistem kemitraan, diharapkan akan memiliki permodalan, pasar, dan kemampuan teknologi yang kuat. Kerjasama antara perusahaan dengan petani ini telah melalui proses yang telah disepakati dan disetujui bersama tentunya dengan pertimbangan kedua belah pihak. Dalam suatu kemitraan, kedua belah pihak yang bermitra harus saling mengisi dan tidak saling menjatuhkan. Kemitraan akan dapat berlangsung lama, ketika seluruh pihak yang terlibat dalam kemitraan merasa diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut.

Petani kapas di Kabupaten Situbondo bermitra dengan PT Nusafarm atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan kepastian pasar dan kredit sarana produksi dari PT Nusafarm bagi petani. Pihak perusahaan juga melakukan bimbingan kepada petani mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani terkait

dengan pengelolaan tanaman kapas, dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan kapas dengan kualitas yang baik sesuai dengan keinginan perusahaan. Untuk menjadi peserta mitra PT Nusafarm, petani kapas di Kabupaten Situbondo hanya cukup bergabung atau menjadi anggota kelompok tani, ketika petani sudah menjadi anggota kelompok tani, maka petani akan langsung menjadi mitra PT Nusafarm.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan petani responden, maka didapatkan data tentang bagaimana pola kemitraan yang dilakukan oleh petani kapas dengan PT Nusafarm yang dapat tersaji pada gambar 5.



Gambar 5. Pola Kemitraan antara Petani Kapas dengan PT Nusafarm

Berdasarkan gambar 5, maka dapat dilihat bahwa petani sebagai mitra harus menyediakan lahan sendiri dan tenaga kerja. Sarana produksi telah disediakan oleh perusahaan dalam bentuk kredit, dan juga telah menyediakan benih kapas yang siap untuk ditanam. Perusahaan menanggung semua biaya angkut yang dikeluarkan dan juga memberikan bimbingan serta memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani kapas di Kabupaten Situbondo. Petani kapas di Kabupaten Situbondo terdapat di empat Kecamatan diantaranya yaitu

Kecamatan Banyuputih, Asembagus, Jangkar, dan Arjasa. Dimana masing-masing Kecamatan tersebut terdapat kelompok tani, melalui kelompok tani inilah petani kapas dapat membeli benih yang disediakan oleh PT Nusafarm dengan harga Rp 2.500 per kg. Seluruh pelunasan biaya sarana produksi secara langsung akan dipotong pada saat PT Nusafarm membeli hasil produksi kapas dari petani. Petani tidak boleh menjual hasil kapasnya kepada pihak lain, seluruh hasil usahatannya harus dijual kepada PT Nusafarm sesuai dengan yang telah disepakati. Jaminan pasar oleh PT Nusafarm sebagai perusahaan mitra, sangat membantu petani untuk dapat menjual seluruh hasil kapasnya.

Selama proses penanaman dan pemeliharaan hingga pasca panen, petani kapas diberikan bimbingan oleh PT Nusafarm supaya kualitas dari kapas tersebut sesuai dengan yang diinginkan PT Nusafarm. Dengan adanya bimbingan tersebut petani jarang mengalami kegagalan panen, karena selalu di pantau oleh petugas. Sehingga apabila ada gangguan/serangan hama pada tanaman kapas maka akan segera dapat diatasi. Hasil dari usahatani kapas tersebut langsung dibeli oleh pihak PT Nusafarm dengan harga yang telah disepakati yaitu sebesar Rp 4.800 per kg. Harga jual kapas tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, yang dihadiri oleh perwakilan dari petani kapas, pengelola, dan Direktur Jendral Perkebunan (Dirjenbun).

Petani dalam sistem kemitraan ini menyediakan lahan dan tenaga kerja. Sedangkan pihak PT Nusafarm sebagai pihak pengusaha menyediakan sarana produksi, biaya angkut, bimbingan dari budidaya hingga pasca panen, dan yang paling penting yaitu memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Jika dilihat dari pola kemitraan yang ada, maka pola kemitraan yang dilakukan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo yaitu termasuk pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Sejauh ini, kemitraan yang terjalin antara petani kapas dengan PT Nusafarm masih tetap berjalan walaupun masih terdapat permasalahan yang menjadi kelemahan dalam pola kemitraan ini. Kelemahan tersebut diantaranya:

- (1) Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.

Dalam pengambilan keuntungan oleh pihak PT Nusafarm dirasakan kurang adil oleh petani, karena selain harga jual kapas yang kurang tinggi dari pihak PT Nusafarm, PT Nusafarm juga membeli hasil usahatani kapas petani dengan harga yang sama meskipun kualitas dari kapas tersebut sangat bagus. Seharusnya pihak PT Nusafarm memberi harga jual kapas kepada petani sesuai dengan kualitas yang dihasilkan, semakin tinggi kualitas yang dihasilkan seharusnya semakin tinggi pula harga jualnya. Dengan begitu petani juga akan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

- (2) Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.

Semua hasil usahatani kapas yang dihasilkan petani dijual kepada pihak PT Nusafarm dengan harga yang telah ditetapkan, petani tidak diijinkan menjual hasil usahatannya kepada pihak lain. Sehingga petani tidak dapat mencari pembeli lain yang berkemungkinan akan membeli hasil kapasnya lebih tinggi dari PT Nusafarm.

- (3) Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan di atas.

Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) ini cukup banyak dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Pelaksanaan kemitraan usahatani kapas antara petani dengan PT Nusafarm tidak menggunakan surat perjanjian secara tertulis, kedua belah pihak hanya mengandalkan rasa saling percaya diantara keduanya. Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh kedua belah pihak yang melakukan kemitraan hanya dapat diselesaikan melalui jalan kekeluargaan, salah satunya dengan musyawarah bersama.

Pola kemitraan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo ini cukup membantu petani dalam mengusahakan lahan pertanian kapas dengan baik. Bimbingan budidaya hingga pasca panen yang dilakukan oleh

PT Nusafarm sangat banyak membantu petani untuk dapat memproduksi kapas dengan kualitas yang baik. Semakin tinggi kualitas kapas yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi hasil produksinya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kapas.

5.2 Pendapatan Petani Kapas yang Melakukan Kemitraan dengan PT Nusafarm

Kemitraan pada dasarnya adalah kerjasama antara dua belah pihak atau lebih yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Tujuan dari kemitraan tersebut adalah memberikan dampak positif terhadap pihak yang bermitra diantaranya meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra. Kemitraan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kerjasama yang terjalin antara petani dengan lembaga mitra yang menerapkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan tersebut secara tidak langsung akan berdampak kepada pendapatan petani, karena petani kapas di Kabupaten Situbondo diberikan bimbingan selama budidaya hingga pasca panen dengan tujuan kapas yang dihasilkan berkualitas baik dan produksinya lumayan tinggi, sehingga dengan produksi yang tinggi maka pendapatan petani juga akan tinggi.

Analisis usahatani yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima oleh petani kapas di Kabupaten Situbondo pada musim tanam tahun 2013. Pendapatan yang diterima oleh petani berasal dari besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan kapas. Hasil perhitungan pendapatan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013

Uraian	Nilai (Rp)
Rata-rata Total Penerimaan	3.136.900,00
Rata-rata Total Biaya Variabel	1.826.312,50
Rata-rata Total Biaya Tetap	25.368,75
Rata-rata Total Pendapatan	1.285.218,75
Rata-rata R/C Ratio	1,67

Sumber: data diolah tahun 2014

Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali proses budidaya adalah sebesar Rp 1.851.681,25. Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani tersebut berasal dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang dikeluarkan petani antara lain biaya tenaga kerja, biaya pupuk seperti pupuk Urea, Phonzka, dan ZA. Biaya variabel lain yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu biaya benih dan obat-obatan seperti Confidor dan Decis. Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yaitu hanya biaya pajak untuk lahan milik sendiri.

Rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 1.826.312,50 dimana biaya tersebut merupakan penjumlahan dari biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya obat-obatan. Benih yang disediakan oleh PT Nusafarm yaitu dijual dengan harga Rp 2.500 per kg, harga tersebut sudah termasuk dengan biaya angkut benih, untuk lahan seluas 1 Ha diperlukan benih sekitar 15 kg benih. Pupuk yang dipakai oleh petani kapas yaitu pupuk Urea, Phonzka, dan Za. Untuk 1 Ha diperlukan pupuk Urea sebanyak 100 kg, Phonzka 50 kg, dan Za 100 kg. Sedangkan untuk obat-obatan yaitu Confidor dan Decis, dimana untuk 1 Ha diperlukan Confidor sebesar 300 gr dan Decis 300 cc.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya yaitu hanya biaya pajak untuk lahan pribadi sekitar Rp 35.000 per Ha. Seluruh biaya variabel dan biaya tetap tersebut menjadi komponen biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani untuk memperlancar kegiatan usahatannya.

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar Rp 1.285.218,75. Pendapatan petani tersebut

berasal dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani ini cukup memberikan keuntungan bagi petani. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai R/C ratio usahatani kapas yaitu lebih besar dari satu. Rata-rata nilai R/C ratio untuk masing-masing petani kapas adalah 1,67. Nilai R/C ratio sebesar 1,67 dapat diartikan bahwa dengan menggunakan biaya produksi sebesar Rp. 1,- akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,67,- sehingga pendapatan bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp. 0,67,-. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan tingkat pendapatan petani kapas cukup tinggi karena keuntungan yang diperoleh melebihi setengah dari biaya produksi yang dikeluarkan. Selama proses budidaya hingga pasca panen petani diberikan bimbingan dan selalu dipantau oleh petugas, sehingga apabila terdapat gangguan/serangan hama pada tanaman kapas akan segera dapat diatasi, dengan begitu kualitas kapas dan hasil produksi dari tanaman kapas cukup bagus sehingga tingkat pendapatan petani cukup tinggi.

Akan tetapi harga jual kapas tersebut telah ditetapkan yaitu sebesar Rp 4.800 per kg dan tidak ada perbedaan harga jual antara kapas yang satu dengan yang lainnya, sehingga meskipun hasil usahatani kapas petani sangat bagus kualitasnya PT Nusafarm tetap akan membeli kapas dengan harga Rp 4.800 per kg. Hal tersebut dapat merugikan petani karena kapas yang seharusnya mendapatkan harga yang tinggi tetap dibeli dengan harga yang sama oleh pihak PT Nusafarm. Seharusnya pihak PT Nusafarm membeli kapas dari petani sesuai dengan kualitas yang dihasilkan, semakin bagus kualitas kapas tersebut seharusnya semakin tinggi pula harga jualnya. Sehingga petani akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Apabila pihak PT Nusafarm memberikan harga jual kapas yang sesuai dengan kualitas masing-masing kapas, maka petani pasti akan lebih berusaha untuk menghasilkan kapas yang kualitasnya bagus, karena hal tersebut akan meningkatkan pendapatan petani kapas.

Pola kemitraan yang dilakukan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo dapat dikatakan berhasil, karena kemitraan yang dijalankan cukup memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak yaitu baik bagi petani maupun PT Nusafarm. Petani dengan menyediakan lahan dan tenaga kerja dapat

memperoleh keuntungan dari hasil tanaman kapasnya. Sedangkan PT Nusafarm sebagai perusahaan juga dapat memperoleh keuntungan dengan adanya jaminan bahwa petani dapat memproduksi kapas dengan kualitas dan kuantitas yang diinginkan oleh perusahaan.

5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kapas yang Bermitra dengan PT Nusafarm

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan (Y) petani kapas di Kabupaten Situbondo yaitu biaya produksi (X_1), umur petani (X_2), pendidikan petani (X_3), luas lahan (X_4), dan lama bermitra (X_5). Pengujian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani tersebut menggunakan model fungsi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -26.491,330 + 1,037 X_1 - 26.238,628 X_2 + 47.665,359 X_3 - 305.581,515 X_4 + 13.866,016 X_5$$

Tabel 5.1 Analisis Varian (ANOVA) Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Kapas di Kabupaten Situbondo

Sumber Keragaman	db	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F-hitung	Sig.
Regresi	5	1.506E13	3.011E12	57,905	,000a
Kesalahan	42	2.184E12	5.200E10		
Total	47	1.724E13			

Sumber: Data Diolah Tahun 2014

Keterangan *) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95%

Pengujian dengan uji F bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo. Hasil analisis pada Tabel 5.1, diperoleh nilai F-hitung sebesar 57,905 adalah lebih besar dari F-tabel sebesar 2,45 pada taraf kepercayaan 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama – sama variabel bebas (biaya produksi, umur petani, pendidikan petani, luas lahan, dan lama bermitra) berpengaruh terhadap pendapatan petani sebagai variabel terikatnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo dilakukan dengan menggunakan uji t dimana hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kapas di Kabupaten Situbondo

No.	Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel
1.	Biaya Produksi	1,037	8,766**	2,021**
2.	Umur Petani	-26.238,628	-1,012	1,684*
3.	Pendidikan Petani	47.665,359	2,006*	
4.	Luas Lahan	-305.581,515	-1,826*	
5.	Lama Bermitra	13.866,016	,365	
Konstanta		-26.491,330		
Adjusted R Square		,858		
F-tabel		2,450		

Sumber: Data Diolah Tahun 2014

Keterangan *) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 90%

***) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95%

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, dapat diketahui bahwa konstanta dari analisis tersebut sebesar -26.491,330, artinya bahwa dalam mengusahakan kapas sebelum memperoleh penerimaan petani kapas sudah menanggung biaya sebesar Rp 26.491,330 yang digunakan sebagai modal awal usahatannya. Besarnya parameter faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani kapas dapat diketahui melalui nilai determinasi (R^2).

Tabel 5.2 memperlihatkan nilai determinasi (adjusted R^2) sebesar 0,858, artinya bahwa pendapatan usahataninya kapas di Kabupaten Situbondo dipengaruhi oleh variabel biaya produksi, umur petani, pendidikan petani, jumlah produksi, dan lama bermitra sebesar 85,8%, sedangkan sisanya sebesar 14,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pengaruh variabel bebas (biaya produksi, umur petani, pendidikan petani, luas lahan, dan lama bermitra) terhadap variabel terikat (pendapatan) adalah sebagai berikut:

Biaya Produksi (X_1)

Nilai koefisien regresi biaya produksi adalah sebesar Rp 1,037, yang artinya bahwa setiap peningkatan biaya produksi sebesar Rp 1, maka pendapatan petani meningkat sebesar Rp 2,039 dalam satu kali musim tanam, dengan asumsi faktor lainnya tetap. Hal tersebut diakibatkan karena penggunaan biaya oleh petani dalam memproduksi kapas dilakukan dengan semaksimal mungkin. Contohnya yaitu penggunaan pupuk dan obat-obatan, hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi dan kualitas kapas yang baik sesuai dengan yang diinginkan pihak PT Nusafarm. Penggunaan pupuk pada saat pengolahan tanah dimaksudkan untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi dan memperoleh kualitas yang baik.

Dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa besarnya nilai t-hitung (8,766) lebih besar dari t-tabel (2,021), berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu faktor biaya produksi mempengaruhi pendapatan secara nyata diterima. Sehingga faktor biaya produksi memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo pada taraf kepercayaan 95%. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

Umur Petani (X_2)

Nilai koefisien regresi umur petani adalah sebesar -26.238,628, yang artinya bahwa setiap peningkatan umur petani sebesar 1 tahun, maka akan menurunkan pendapatan petani kapas sebesar Rp 26.238,628, dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap. Hal tersebut diakibatkan karena petani kapas yang usianya lebih muda memiliki tenaga yang lebih segar dibandingkan dengan petani kapas yang usianya lebih tua, sehingga akan berpengaruh dalam melakukan usahatani kapas.

Dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa besarnya nilai t-hitung (1,012) lebih kecil dari t-tabel (2,021), berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu faktor umur petani mempengaruhi pendapatan secara nyata ditolak. Sehingga faktor umur petani tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani

kapas di Kabupaten Situbondo pada taraf kepercayaan 95%. Semakin tua umur seorang petani yang mengusahakan tanaman kapas maka tidak akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

Pendidikan Petani (X_3)

Nilai koefisien regresi pendidikan petani adalah sebesar 47.665,359, yang artinya bahwa setiap peningkatan pendidikan petani sebesar 1 tahun, maka pendapatan petani kapas akan meningkat sebesar Rp 47.665,359, dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap. Hal tersebut dikarenakan petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat kecerdasan dan lebih tanggap dalam mempelajari usahatani kapasnya, sehingga petani yang pendidikannya lebih tinggi lebih mengetahui bagaimana cara mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

Dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa besarnya nilai t-hitung (2,006) lebih besar dari t-tabel (1,684), berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu faktor pendidikan petani mempengaruhi pendapatan secara nyata diterima. Sehingga faktor pendidikan petani memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo pada taraf kepercayaan 90%. Semakin tinggi pendidikan seorang petani yang mengusahakan tanaman kapas akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

Luas Lahan (X_4)

Nilai koefisien regresi luas lahan adalah sebesar -305.581,515, yang artinya bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar 1 Ha, maka akan menurunkan pendapatan petani kapas sebesar Rp 305.581,515, dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap. Luas lahan yang besar akan berdampak bagi peningkatan pendapatan petani karena semakin besar luas lahan yang dimiliki akan lebih susah dalam melakukan perawatan, sehingga akan berdampak pada pendapatan petani.

Dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa besarnya nilai t-hitung (1,826) lebih besar dari t-tabel (1,684), berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu faktor luas lahan mempengaruhi pendapatan secara nyata diterima. Sehingga faktor luas lahan memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani kapas di

Kabupaten Situbondo pada taraf kepercayaan 90%. Semakin besar luas lahan yang dimiliki maka akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

Lama Bermitra (X_5)

Nilai koefisien regresi lama bermitra adalah sebesar Rp 13.866,016, yang artinya bahwa setiap peningkatan lama petani bermitra sebesar 1 tahun, maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp 13.866,016 dalam satu kali musim tanam, dengan asumsi faktor lainnya tetap. Hal tersebut dikarenakan petani kapas yang lebih lama bermitra memiliki pengalaman yang lebih, sehingga petani yang lebih lama bermitra lebih mengetahui bagaimana cara memperoleh pendapatan yang maksimal.

Dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa besarnya nilai t-hitung (0,365) lebih kecil dari t-tabel (2,021), berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu lama bermitra mempengaruhi pendapatan secara nyata ditolak. Sehingga faktor lama bermitra tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo pada taraf kepercayaan 95%. Lama bermitra seorang petani yang mengusahakan tanaman kapas tidak akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT Nusafarm menyediakan sarana produksi seperti benih, pupuk dan obat-obatan, selain itu PT Nusafarm juga menanggung biaya angkut serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani.
2. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar Rp 1.285.218,75, nilai tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas pada taraf kepercayaan 90% adalah pendidikan petani dan luas lahan, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas pada taraf kepercayaan 95% adalah biaya produksi. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah umur petani dan lama bermitra.

6.2 Saran

1. Diharapkan petani kapas di Kabupaten Situbondo lebih memperhatikan dan dapat mengelola faktor-faktor produksi, dengan tujuan untuk meminimalkan penggunaan biaya dan dengan hasil produksi yang lebih tinggi, sehingga petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.
2. Perlunya pemeliharaan yang intensif dalam berusahatani kapas agar produksi yang dihasilkan dapat meningkat serta memiliki mutu yang berkualitas baik, sehingga pendapatan yang dihasilkan petani kapas akan bertambah.

3. Pemerintah sebaiknya melakukan pembinaan yaitu salah satunya dalam hal penggunaan teknologi, sehingga nantinya petani kapas di Kabupaten Situbondo akan lebih mudah dalam mengelola usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Imaniar. 2011. *Prospek Pengembangan Program Kemitraan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Benih Buncis Pada Program Kemitraan (Contract Farming)*. PT. Benih Citra Asia. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Apriyantono, A. 2005. *Neoliberalisme Sebagai Tantangan Kebijakan Pembangunan Pertanian Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Petani*. Malang: Seminar & Lokakarya Nasional.
- Burhan, Umar. 2006. *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Dahrul, 2007. *Budidaya Kapas*. <http://budidaya-tanaman-kapas-1286768724.htm>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2014.
- Daniel, M.; Darmawati, Nioldalina, 2006. *PRA (Participatory Rural Appraisal) : Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2010. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prospek Kakau Indonesia Dalam Perdagangan Internasional*. [Online]. <http://elibrary.mb.ipb.ac.id/files/disk1/11/mbipb-1231242142142142-daryanto-541-10-e25-05-d-n.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2014.
- Hafsah, MJ. 2002. *Bisnis Gula di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hariyati, Yuli. 2007. *Ekonomi Mikro : Pendekatan Matematis dan Grafis*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Haryanto, I. 1995. *Studi Keunggulan Komparatif antar Komoditi Perkebunan di Jawa Timur*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Hendrojogi. 1999. *Koperasi, Azas-Azas Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mawardi, S. 2008. *Strategi Ekspor Komoditas Perkebunan dalam Situasi Krisis Finansial Global, Kasus pada Kopi*. Jember: Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Display Product dalam rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jember ke-44, 23 Desember 2008.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Persada Indonesia.

- Parahita, A. 1997. *Studi Kemitraan pada Himpunan Petani Pemakai Air dalam Efisiensi Pemanfaatan Air Irigasi*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Pujiyanti. 1998. *Perkebunan besar sebagai penyangga kelestarian alam. Dalam warta pusat penelitian kopi dan kakao*. Jember: Pusat penelitian kopi dan kakao. Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia.
- Purba, F. H. K. 2011. *Perkembangan Produktivitas Komoditi Kapas dalam Era Pemasaran Global*. <http://heropurba.blogspot.com/2011/04/perkembangan-produktivitas-komoditi.html>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2014.
- Rachbini, D.J. 1997. *Potensi dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Agribisnis*. Jakarta: Prosiding Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian Pusat Penelitian departemen Pertanian.
- Sadja, S. 1995. *Empat Belas Tanaman Pertanian untuk Agroindustri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sahit, M. A Sastrosupardi dan Soenardi 1999. *Tumpangsari Kapas, Serat Batang, dan Jarak dengan Palawija. Prosiding III Penerapan IPTEK untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Perkebunan menghadapi Milenium III*. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan dan APPI.
- Saragih. 2001. *Program Pembangunan Pertanian 2001-2004*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Wicahyo, Indung Harlian. 2009. *Analisis Skala Usaha dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Produksi dan Pendapatan Pada Usahatani Salak Pondoh di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Soemardjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soetrisno, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Soetrisno, N. 2008. *Krisis Global dan Kebutuhan Reorientasi Strategi Pembangunan Pertanian*. Jember: Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Display Product dalam rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jember ke-44, 23 Desember 2008.

- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyu, Tika P. 2012. *Kemitraan Paguyuban Petani Pusung Kejen dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas Generasi Muda dalam Rangka Meningkatkan Petani Kopi Organik*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wahyuni, M Sahid dan Nurheru. 1999. *Penerapan Paket Teknologi Tumpanghari Kapas dan Kedelai pada Lahan Sawah Sesudah Padi*. Dalam Jurnal Penelitian Tanaman Industri. Vol 5 No. 1. Juni. Bogor: Pusat Penelitian Pengembangan Tanaman Perkebunan.
- Wibowo, R. 2000. *Ekonometrika Analisis Data Parametrik*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wibowo, R. 2000. *Penelitian Ilmiah dan Tahapan Prosesnya*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Widaningrum, Asih. 2007. *Analisis Pola Kemitraan Antara Petani Wortel dengan SPA (Sentra Pembangunan Agribisnis di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Buniaji, Kota Batu)*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Wulandari, A. E. 2004. *Kemitraan Petani Tembakau Besuki Voor Oogost Kasturi dengan Pengusaha di Kabupaten Jember: Faktor-Faktor pendorong dan Rancangan Bentuk Kemitraannya*. Tesis. Jember: Program Studi Agribisnis Program Magister Program Pasca Sarjana Universitas Jember.